

**PENANGANAN POLARISASI PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA
PADA MASYARAKAT DESA KROMPAAN GEMUH KENDAL MELALUI
PENGAJIAN KITAB *MARAH LABID* OLEH KH ACHMAD HANAFI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memeroleh Gelar Sarjana Sosial Islam

Konsentrasi Penyuluhan

Oleh : **MUHAMMAD ANIQUNNAHIK**

NIM 2101016151

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN WALISONGO SEMARANG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara;

Nama	: Muhammad Aniqunnahik
NIM	: 2101016151
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jurusan	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul	: Penanganan Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama pada Masyarakat Desa Krompaan Gemuh Kendal melalui Pengajian Kitab <i>Marah Labid</i> oleh Kh Achmad Hanafi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 20 Maret 2025

Pembimbing



Komarudin, M.Ag

NIP 196804132000031001

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PENANGANAN POLARISASI PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA PADA
MASYARAKAT DESA KROMPAAN GEMUH KENDAL MELALUI PENGAJIAN
KITAB *MARAH LABID* OLEH KH ACHMAD HANAFI**

Disusun Oleh:

Muhammad Aniqunnahik (2101016151)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 11 April 2025 dan dinyatakan **LULUS**

Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

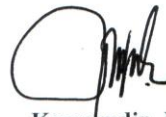
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.T., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris/Penguji II



Komarudin, M. Ag
NIP. 196804132000031001

Penguji III



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197011291998032001

Penguji IV



Hj. Widayat Mhtarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Mengetahui

Pembimbing



Komarudin, M. Ag.

NIP. 196804132000031001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 21 April 2025



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag
NIP. 196803071998031003

HALAMAN PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Aniqunnahik
NIM : 2101016151
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "***PENANGANAN POLARISASI PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA KROMPAAN GEMUH KENDAL MELALUI PENGAJIAN KITAB MARAH LABID OLEH KH ACHMAD HANAFI***" adalah hasil karya kerja saya sendiri dan didalamnya tidak dapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Desember 2025



Muhammad Aniqunnahik

2101016151

KATA PENGANTAR



Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ” Penanganan Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama pada Masyarakat Desa Krompaan Gemuh Kendal melalui Pengajian Kitab *Marah Labid* Oleh K.H Achmad Hanafi” dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW.

Sebuah anugerah yang besar bagi penulis karena dapat menyelesaikan tugas akhir dan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa kasih sayang, ridho, dan pertolongan dari Allah SWT serta Baginda Nabi Muhammad SAW. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, optimisme, kerja keras, support, motivasi, bimbingan, dan do’a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Ibu Dr. Ema Hidayanti, M.Si. dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan dukungan, petunjuk, pengalaman, dan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Komarudin, M.Ag. sebagai wali studi sejak semester satu hingga akhir dan wali pembimbing penelitian skripsi yang telah berjuang untuk memberikan doa, meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, mendorong, memberikan nasehat dan kasih sayang kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah membantu, mengajar, memberikan kritik, dan berbagi pengetahuan mereka kepada penulis selama kuliah.
6. Para Dosen dan Dewan Penguji yakni Dr. Ema hidayanti, S.Sos.I, M.S.I (Penguji 1), Komarudin M.Ag (Penguji 2), Hj. Mahmudah S.Ag,M.Pd (Penguji 3) dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd (Penguji 4) yang telah melakukan uji skripsi dan membantu mengoreksi serta menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Bapak Kepala Desa Krompaan, Pimpinan Majelis pengajian, Takmir Masjid Desa Krompaan dan juga seluruh elemen yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian, memberi dukungan dan informasi mengenai data-data yang penulis butuhkan untuk penelitian ini, juga kepada seluruh jamaah pengajian yang telah memberi banyak informasi dan inspirasi bagi penulis.
8. Abah Hanafi dan Umi Lutfiah, beliau adalah kedua orang tua penulis yang sudah memberikan ridho, usaha dan do'a yang tidak ada hentinya memberikan dukungan mental dan spiritual. Sosok yang paling utama dalam kehidupan penulis. Penulis tidak bisa apa-apa tanpa ridho dan do'anya.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa BPI 2021 yang telah berjuang bersama-sama saat masa perkuliahan, terkhusus keluarga Dalwa Class BPI-D21.
10. Para Masyayikh serta para dewan Asatid Pon-Pes Salaf APIK Kaliwungu, yang merupakan tempat saya untuk menimba ilmu agama mulai tahun 2016 sampai saat ini. Semoga bisa mendapatkan ridho dan barokah ilmunya, *Aamin Ya Robbal Alamin*.
11. UKM Kordais yang sudah memberikan waktu dan ruang kepada saya untuk mencari ilmu, membangun relasi positif, meningkatkan skill keagamaan dan menambah pengalaman. Kepada Seluruh Keluarga UKM Kordais (Korps Dai Islam) yang merupakan teman seperjuangan dalam organisasi, dan sudah saya anggap keluarga sendiri terkhusus seluruh jajaran kepengurusan masa Kabinet Gayeng 2023/2024.

12. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Kendal (IMAKEN Walisongo) dan rekan-rekan KKN-MIT Ke-18 Posko 111 yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa kepada penulis.
13. Seluruh teman dekat penulis, yang selalu membantu, mendukung dan memotivasi penulis supaya dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yangt secara tidak langsung ikut membantu, mendorong dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi penulis.

Ucapan terima kasih atas semua orang yang membantu dan mendorong penulis. Salah satu doa paling tulus dari penulis adalah semoga Allah SWT membalas dengan yang jauh lebih baik lagi, memberi rahmat dan hidayah kepada kita semua, dan semoga kita semua dapat memperbaiki diri kita sendiri dengan lebih baik dan menerima lebih banyak berkah. Seiring do'a “ *Jazakumullah Ahsanal Jaza Wa Jazakumullah Khairan Katsira*” Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran apa pun yang dapat membantu dan membangun penelitian berikutnya. Dengan rendah hati, penulis berharap karya sederhana ini bermanfaat bagi semua orang, terutama penulis sendiri. Hanya Allah SWT yang sempurna, dan kepada-Nyalah kita berharap, meminta bimbingan, ridho, taufik, dan hidayah.

Semarang, 19 Maret 2025

Penulis



Muhammad Aniqunnahik

NIM: 2101016151

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil‘alamin. Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat, karunia, kasih sayang, dan kemudahan yang telah dilimpahkan-Nya. Skripsi ini saya susun sebagai salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar sarjana dan menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi. Karya ini saya dedikasikan kepada berbagai pihak yang telah mendukung perjalanan akademik saya:

1. Sosok yang sangat luar biasa dalam hidup penulis, dengan rasa syukur kepada Allah SWT, saya mempersembahkan karya sederhana ini kepada kedua Orang Tua tercinta. Abah Hanafi dan Umi Lutfiah yang telah berjuang untuk kelanjutan pendidikan anak pertamanya. Beliau yang selalu mengusahakan agar anaknya bisa sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, selalu mendoakan untuk keselamatan dan keberhasilan anaknya dimanapun berada.
2. Guru-guru saya. Terutama para masyayikh pondok APIK yang telah memberikan semangat, mengajarkan banyak ilmu, memberikan banyak pelajaran, motivasi dan inspirasi untuk selalu menuntut ilmu. Berkat barokah dari beliau saya bisa kuat, bertahan dan bisa menyelesaikan jenjang perkuliahan ini.
3. Almamater tercinta Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk memperoleh pengetahuan, memperluas dan meningkatkan pemahaman penulis.

MOTTO HIDUP

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”
(Q.S Al-Baqarah Ayat 224)

Life Quotes

“Beberapa orang memimpikan kesuksesan, sementara yang lain bangun setiap pagi dan mewujudkannya”

{ Bismillah Aja dulu, Siapa Tau Alhamdulillah }

@anqnhk_

ABSTRAK

Muhammad Aniqunnahik (2101016151) **“PENANGANAN POLARISASI PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA KROMPAAN GEMUH KENDAL MELALUI PENGAJIAN KITAB *MARAH LABID* OLEH K.H ACHMAD HANAFI”**

Fenomena polarisasi pemahaman moderasi beragama telah menjadi tantangan serius bagi masyarakat Indonesia dalam menjaga keharmonisan antara umat beragama, termasuk di tingkat pedesaan. Terkhusus Masyarakat Desa Krompaan di Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, tidak luput dari fenomena ini. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama, salah satu upayanya yaitu Melalui Pengajian Kitab Marah Labid oleh K.H Achmad Hanafi.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama masyarakat Desa Krompaan Gemuh Kendal melalui pengajian kitab *Marah Labid* oleh KH. Achmad Hanafi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan menggunakan deskriptif yaitu: pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa a) Polarisasi pemahaman moderasi beragama masyarakat Desa Krompaan jika dilihat dari indikator eksklusifisme masih cenderung merasa ajarannya paling benar dan tidak merima pendapat oranglain. Selanjutnya yaitu pada indikator literalisme dan anti kontekstualisasi yang ada pada masyarakat masih memahami agama dari ayat Qur'an dan hadits secara tekstual saja tanpa penafsiran lebih luas. Indikator ketiga yaitu radikalisme dan ekstremisme, ketiganya mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat masih cenderung keras dalam beragama dan menyalahkan ajaran kelompok lain. Terakhir paa indikator penolakan terhadap kearifan lokal, Sebagian masyarakat masih menganggap beberapa tradisi dan kearifan lokal merupakan praktik yang syirik, bid'ah dan tidak sesuai ajaran agama. b) Penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama yang terjadi pada masyarakat Desa Krompaan dilakukan melalui pelaksanaan pengajian kitab yang berbasis moderat seperti Kitab *Marah Labid*. Metode pengajian ini mencakup pemberian edukasi dan pengetahuan tentang moderasi beragama dengan materi sikap *tawasut*, *tasamuh*, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hasilnya indikator polarisasi pemahaman moderasi beragama pada masyarakat Desa Krompaan menunjukkan perubahan sikap yang signifikan dengan karakter muslim yang moderat dan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Kata Kunci : Polarisasi, Moderasi Beragama, *Marah Labid*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO HIDUP	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I	2
PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis dan pendekatan penelitian	8
2. Sumber dan Jenis Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Uji Keabsahan Data.....	11
5. Teknik Analisis Data	12
F. Sistematika Penulisan	13
G. Tinjauan Pustaka	14
BAB II.....	18
MODERASI BERAGAMA, POLARISASI DAN URGENSI PENGAJIAN BERBASIS KITAB MODERAT.....	18

A. Moderasi Beragama	18
1. Pengertian dan Konsep Moderasi Beragama.....	18
2. Ayat-Ayat Moderasi Beragama.....	23
B. Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama dan Penanganannya	24
1. Pengertian Polarisasi Pemahaman.....	24
2. Indikator Polarisasi Pemahaman	25
3. Penyebab Polarisasi Pemahaman	26
4. Dampak Polarisasi Pemahaman	27
5. Fenomena dan Isu Polarisasi Pemahaman.....	28
6. Indikator Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama	29
7. Penanganan Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama	31
C. Urgensi Pengajian Berbasis Kitab Moderat bagi Penanganan Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama	34
BAB III	39
MASYARAKAT, POLARISASI PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DAN PENANGANANNYA	39
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	39
1. Selayang Pandang tentang Masyarakat Desa Krompaan	39
2. Profil K.H Achmad Hanafi.....	39
3. Latar Belakang Pengajian Kitab <i>Marah Labid</i>	41
B. Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama Masyarakat Desa Krompaan.....	46
C. Penanganan Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama melalui Pengajian Kitab <i>Marah Labid</i>	58
1. Proses Penanganan Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama	58
2. Hasil Penanganan Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama Masyarakat Sesudah Mengikuti Pengajian Kitab <i>Marah Labid</i>	65
BAB IV	76
ANALISIS HASIL PELAKSANAAN PENANGANAN POLARISASI PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA.....	76

A. Analisis Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama Masyarakat Desa Krompaan	76
B. Analisis Penanganan Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama melalui Pengajian Kitab <i>Marah Labid</i>	78
BAB V.....	88
PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
C. Kata Penutup	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN DRAFT PEDOMAN WAWANCARA.....	96
LAMPIRAN DATA INFORMAN	98
LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA	99
LAMPIRAN DOKUMENTASI PENGAJIAN	100
LAMPIRAN SURAT IZIN.....	101
LAMPIRAN PENUNJUKAN PEMBIMBING	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kondisi Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama Sebelum Mengikuti Pengajian Kitab Marah Labid.....	57
Tabel 2 Kondisi Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Marah Labid.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia (Cahyani & Rohmah, 2022).

Moderasi beragama, yang diusung pemerintah Indonesia sebagai jalan tengah dalam beragama, seringkali dipahami secara berbeda oleh berbagai kelompok masyarakat. Satu sisi, ada kelompok yang menganggap moderasi sebagai bentuk kelonggaran dalam menjalankan ajaran agama. Sedangkan disisi lain, ada pula yang melihatnya sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran (Fahri, mohammad, 2022). Polarisasi pemahaman ini, jika tidak ditangani dengan bijak, dapat mengancam harmoni sosial dan menghambat pembangunan desa. Adapun awal terjadinya polarisasi karena adanya perbedaan pandangan atau pemahaman di suatu kelompok, dengan masing-masing kelompok mempunyai latar belakang yang berbeda dari segi Pendidikan, sosial dan ekonomi.

Terdapat tiga kelompok pemahaman utama yang menggambarkan spektrum pandangan tentang moderasi beragama, *Pertama*, Pemahaman ekstrem kanan. Kelompok ini cenderung memiliki pandangan yang sangat terbuka dan inklusif, namun kadang melampaui batas-batas yang dianggap wajar oleh sebagian besar penganut agama. Mereka mendukung gagasan mencampuradukkan praktik keagamaan, pertukaran ritual ibadah, dan perayaan bersama acara keagamaan lintas iman. Pandangan ini, meski bertujuan baik untuk meningkatkan harmoni,

seringkali dianggap problematik karena berpotensi mengaburkan identitas keagamaan dan prinsip-prinsip fundamental dari masing-masing agama. *Kedua*, Pemahaman ekstrem kiri: disisi lain spektrum, terdapat kelompok yang menolak konsep moderasi beragama dan toleransi. Mereka berpendapat bahwa tidak ada ruang untuk toleransi, terutama terhadap non-Muslim, dan mengadvokasi sikap yang tegas dan eksklusif. Pandangan ini sering dikaitkan dengan interpretasi literal teks-teks keagamaan dan dapat mengarah pada sikap intoleran serta berpotensi memicu konflik sosial (Burhani, 2019). *Ketiga*, Pemahaman moderat: kelompok ketiga mengambil posisi tengah, mempromosikan pemahaman yang seimbang tentang toleransi dan moderasi beragama. Mereka menekankan pentingnya menghormati dan menghargai agama lain, tidak mengusik ibadah penganut agama lain, serta menghindari celaan terhadap keyakinan yang berbeda.

Polarisasi pemahaman ini disebabkan oleh berbagai factor termasuk, pengaruh global dan media sosial yang memfasilitasi penyebaran berbagai interpretasi keagamaan (Lim, 2017), kesenjangan pendidikan dan akses informasi yang menyebabkan perbedaan dalam memahami konteks historis dan sosiologis ajaran agama, faktor sosio-ekonomi yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk mengadopsi pandangan tertentu, kurangnya dialog konstruktif antar kelompok yang berbeda pandangan.

Polarisasi pemahaman moderasi beragama dapat memiliki dampak serius terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, terutama di daerah yang memiliki keragaman agama seperti Indonesia. Adapun beberapa dampak atau bahaya yang dapat timbul diantaranya meningkatnya potensi konflik antar-umat beragama, menguatnya ekstremisme dan radikalisme, melemahnya kohesi sosial dan nasionalisme, hambatan dalam pembangunan dan kemajuan desa, ancaman terhadap demokrasi dan pluralisme menurunnya kualitas diskursus publik , menghambat perkembangan pemikiran keagamaan, meningkatnya potensi politisasi agama, dan menurunnya toleransi dan sikap inklusif polarisasi

Fenomena polarisasi pemahaman moderasi beragama telah menjadi tantangan serius bagi masyarakat Indonesia dalam menjaga keharmonisan antara umat beragama, termasuk di tingkat pedesaan. Desa Krompaan di Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, tidak luput dari fenomena ini. Keragaman aliran keagamaan yang ada di desa tersebut, alih-alih menjadi kekayaan sosial, justru berpotensi menciptakan ketegangan akibat perbedaan interpretasi tentang konsep moderasi beragama (Zakiyah, 2019). Situasi ini menciptakan tantangan signifikan bagi kohesi sosial di Desa Krompaan. Diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan pemerintah setempat, untuk memfasilitasi dialog, meningkatkan pemahaman bersama, dan mempromosikan pendekatan yang seimbang dalam mempraktikkan toleransi dan moderasi beragama.

Strategi mengatasi polarisasi: mendorong dialog lintas kelompok, meningkatkan literasi media dan pemikiran kritis, mempromosikan nilai-nilai toleransi dan empati dan reformasi sistem pendidikan untuk menumbuhkan pemikiran yang lebih inklusif (Pettigrew & Tropp, 2006). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila dan nilai-nilai tradisional masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi kerukunan dan gotong royong (Religions, 2009).

Moderasi beragama dalam perpektif ilmu dakwah menjadi prinsip dasar yang menuntun dai untuk menyampaikan pesan Islam dengan cara yang sejuk, inklusif, dan adaptif terhadap konteks masyarakat multicultural (Basit, 2013). Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai dakwah *bil hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izah hasanah* (nasehat yang baik), dan *mujadalah* (diskusi) yang diajarkan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 125). Moderasi beragama dalam Bimbingan Penyuluhan Islam menjadi landasan untuk membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat, mengedepankan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, dengan menerapkan prinsip moderasi, para penyuluh agama dapat membantu mengatasi potensi konflik sosial dan

memberikan solusi yang membawa manfaat bagi semua pihak, sesuai dengan ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Cahyani & Rohmah, 2022). Konteks ini, moderasi beragama bukan hanya menjadi pendekatan, tetapi juga sebagai solusi dalam menghadapi tantangan keberagaman dan perbedaan pandangan di masyarakat modern.

Berdasarkan hasil pra riset dengan Bapak Kepala Desa dan salah satu tokoh masyarakat pada tanggal 07 bulan oktober 2024 di Desa Krompaan, kondisi masyarakat Desa Krompaan mencerminkan dinamika pemahaman keagamaan yang beragam dan kompleks. Kelompok pertama yang menunjukkan kecenderungan ekstrem kanan terlihat dari perilaku sebagian warga yang terlalu terbuka dalam praktik keagamaan, seperti mengadakan doa bersama lintas agama di desa, mencampurkan ritual-ritual keagamaan dalam acara desa, dan mengadakan perayaan hari besar agama secara bersama-sama tanpa mempertimbangkan batas-batas syariat yang ada. Meskipun bertujuan membangun kerukunan, praktik ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan tokoh agama setempat karena berpotensi mengaburkan akidah dan identitas keagamaan masyarakat.

Sementara itu, kelompok kedua yang memiliki pemahaman ekstrem kiri dapat diamati dari sikap sekelompok warga yang menolak kegiatan-kegiatan sosial dengan warga non-Muslim. Mereka cenderung membatasi interaksi sosial, menolak menghadiri acara-acara desa yang melibatkan warga berbeda agama, dan bahkan pernah memprotes pembangunan rumah ibadah agama lain di desa tersebut. Sikap ini kerap menimbulkan ketegangan dalam hubungan antar warga dan menghambat program-program pembangunan desa yang membutuhkan gotong royong seluruh elemen masyarakat. Adapun kelompok ketiga yang memegang pemahaman moderat ditengah kedua ekstrem tersebut. Kelompok ini, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh masyarakat dan agama setempat, berupaya membangun keseimbangan dalam hubungan antarumat beragama di Desa

Krompaan. Mereka aktif mengadakan dialog antariman, menyelenggarakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga tanpa membeda-bedakan agama, namun tetap menjaga batasan-batasan syariat. Kelompok ini juga berperan penting dalam menjembatani konflik-konflik kecil yang timbul akibat perbedaan pemahaman keagamaan di desa tersebut, serta mendorong terciptanya kehidupan beragama yang harmonis dengan tetap menghormati identitas dan keyakinan masing-masing.

Peran tokoh agama menjadi sangat penting dalam konteks ini. Salah satu upaya yang menarik untuk diteliti adalah pengajian Kitab Maroh Labid yang diadakan oleh KH Achmad Hanafi di Desa Krompaan (Parhani, 2013). Kitab *Marah Labid*, yang merupakan tafsir Al-Quran karya Syeikh Nawawi al-Bantani, dikenal memiliki pendekatan yang moderat dan kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran (Bahri et al., 2023). Kitab ini dipilih karena karakteristiknya yang khas dalam memadukan pemahaman tekstual dan kontekstual, serta kemampuannya dalam mengakomodasi keragaman pemahaman keagamaan.

Pemilihan Kitab *Marah Labid* sebagai materi dalam penanganan polarisasi tidak lepas dari reputasi kitab ini yang telah diakui di dunia Islam, khususnya di Indonesia. Kitab ini memiliki metodologi penafsiran yang komprehensif dan moderat, yang dapat membantu masyarakat memahami ajaran agama secara lebih seimbang. Selain itu, latar belakang penulisnya yang berasal dari Nusantara membuat kitab ini lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat lokal. Namun, penggunaan Kitab *Marah Labid* sebagai materi dalam penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama di Desa Krompaan masih memerlukan kajian lebih mendalam. Perlu dipahami bagaimana hasil penggunaan kitab ini dalam konteks masyarakat desa yang memiliki tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan yang beragam.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat urgensi moderasi beragama dalam menjaga stabilitas dan harmoni sosial di tingkat desa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi

polarisasi pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama di Desa Krompaan, serta menganalisis penggunaan Kitab *Marah Labid* sebagai materi dalam upaya penanganan polarisasi tersebut. Temuan penelitian ini nantinya dapat menjadi referensi bagi desa-desa lain yang menghadapi permasalahan serupa dalam upaya mewujudkan moderasi beragama di tingkat lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat membentuk dan meningkatkan keharmonisan hubungan sosial-keagamaan pada masyarakat Desa Krompaan Gemuh Kendal dan dapat menjadi contoh bagi masyarakat desa lain untuk menciptakan hubungan yang rukun antar umat beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas maka rumusan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana polarisasi pemahaman moderasi beragama pada masyarakat Desa Krompaan Gemuh Kendal?
2. Bagaimana penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama masyarakat Desa Krompaan Gemuh Kendal melalui pengajian kitab *Marah Labid* oleh K.H Achmad Hanafi?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis polarisasi pemahaman masyarakat dalam konteks moderasi beragama di Desa Krompaan Gemuh Kendal
2. Untuk menganalisis penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama masyarakat Desa Krompaan Gemuh Kendal melalui pengajian kitab *Marah Labid* oleh KH.Achmad Hanafi.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sosiologi agama, khususnya terkait pemahaman moderasi beragama di masyarakat dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang polarisasi pemahaman keagamaan dan upaya penanganannya. Sedangkan

secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan data dan analisis yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama, memberikan wawasan baru tentang penggunaan kitab klasik, khususnya Kitab *Marah Labid*, dalam konteks moderasi beragama modern membantu masyarakat umum untuk lebih memahami konsep moderasi beragama dan dampak polarisasi pemahaman keagamaan.

Adapun manfaat penelitian ini dalam konteks ilmu dakwah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dakwah transformatif dalam konteks masyarakat pedesaan yang mengalami polarisasi pemahaman keagamaan kajian tentang metode dakwah *wasathiyah* (moderat) dengan mengintegrasikan kitab klasik sebagai sumber materi dakwah dan mengembangkan model pendekatan dakwah berbasis kearifan lokal dalam penanganan konflik pemahaman keagamaan. Sedangkan dalam pengembangan Ilmu Penyuluhan, diharapkan dapat memberikan landasan teoretis bagi pengembangan metode penyuluhan agama yang berbasis pada kitab kuning, memperkaya khazanah keilmuan tentang strategi penyuluhan agama dalam menangani polarisasi pemahaman keagamaan dan menghasilkan formulasi baru dalam pendekatan penyuluhan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam mengenai polarisasi pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama di Desa Krompaan, Gemuh, Kendal (Sharp, 2003). Metode penelitian ini juga relevan untuk menggali penggunaan Kitab *Marah Labid* dijadikan sebagai materi dalam mengatasi polarisasi tersebut. Pendekatan fenomenologi

digunakan karena penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian, yaitu Fenomena polarisasi pemahaman moderasi beragama dan pengajian kitab *Marah Labid* oleh KH Achmad Hanafi (Nasir et al., 2023).

Littlejohn dan Foss (Littlejohn, Stephen et al., 2017) mengungkapkan Fenomenologi berkaitan dengan persepsi suatu benda, peristiwa, atau keadaan. Perpektif pandangan manusia, pengetahuan berasal dari pengalaman sadar. Fenomenologi menyiratkan membiarkan segala sesuatunya muncul sebagaimana adanya. Makna muncul, di satu sisi, dengan memungkinkan realitas, fenomena, pengalaman terungkap. Sebaliknya makna muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang ditemuinya. Pendekatan penelitian fenomenologi mencoba memahami peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana yang dipahami atau dipikirkan oleh individu itu sendiri. Penelitian fenomenologis memberikan jawaban atas permasalahan ontologis. (Fitriana & Prakasa, 2021) Studi fenomenologi bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang realitas.

Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif. Tujuan deskriptif adalah untuk menggambarkan secara mendalam kondisi masyarakat Desa Krompaan terkait dengan pemahaman mereka terhadap moderasi beragama. Sedangkan, eksploratif dilakukan untuk memahami bagaimana penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama pada masyarakat Desa Krompaan Gemuh Kenndal melalui pengajian kitab *Kitab Marah Labid* oleh KH. Achmad Hanafi.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Sumber data primer adalah responden individu, kelompok fokus, internet juga dapat menjadi sumber data primer jika koeksioner disebarkan melalui internet (Uma Sekaran, 2011). Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data (Rokhamah, 2020).

Data jenis ini yaitu data atau informasi mengenai penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama melalui pengajian kitab *Marah Labid*. Sumber data primer pada penelitian ini terdiri dari pemateri atau kyai yang memberikan materi dalam pengajian dan penerima materi atau para jamaah mengikuti pengajian kitab *Marah Labid* dengan kriteria terdapat perubahan atau peningkatan terkait pemahaman moderasi beragama dari rendah ke tinggi setelah mengikuti pengajian kitab *Marah Labid*.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Uma Sekaran, 2011). Data jenis ini merupakan seluruh data yang menunjang informasi mengenai penanganan polarisasi pemahaman melalui pengajian kitab *Marah Labid*. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, catatan-catatan,

maupun dokumen yang ada relevansinya dengan penelitian dan menunjang data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara mendalam: wawancara dilakukan kepada KH Achmad Hanafi sebagai pemateri, serta beberapa tokoh masyarakat dan peserta pengajian untuk menggali pemahaman mereka tentang moderasi beragama dan alasan penggunaan Kitab *Marah Labid*. Wawancara ini juga dilakukan kepada masyarakat yang tidak mengikuti pengajian untuk memahami perbedaan pandangan mereka terkait moderasi beragama

b. Observasi

Data penelitian diperoleh melalui Observasi partisipatif, peneliti ikut serta dalam pengajian kitab *Marah Labid* yang diadakan oleh KH Achmad Hanafi untuk mengamati langsung proses penyampaian materi dan interaksi masyarakat dalam pengajian tersebut.

c. Dokumentasi

Peneliti akan mengumpulkan dan mengambil dokumentasi terkait penelitian, seperti foto kegiatan saat dilaksanakannya kajian kitab.

4. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari sumber yang berbeda (triangulasi sumber), menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda (triangulasi metode), dan melibatkan peneliti lain dalam proses analisis (triangulasi peneliti) (Moleong, 2017). Dan dengan Teknik Member Check: Memastikan kembali hasil wawancara kepada informan untuk meminimalisasi kesalahan penafsiran.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Kase et al., 2023), yang terdiri atas beberapa tahap yaitu:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data artinya merangkum atau menyeleksi hal penting terkait data penelitian lalu membuang data yang tidak digunakan dalam penelitian. Peneliti menyederhanakan data mentah yang telah dikumpulkan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih relevan, mudah difahami, dan digunakan untuk menarik kesimpulan. Melalui reduksi data peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan menarik kesimpulan yang lebih valid. Data tersebut berupa pengajian *Marah Labid* dalam menagani polarisasi pemahaman moderasi beragama pada masyarakat Desa Krompaan Gemuh Kendal.

b. Penyajian Data (*data display*)

Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan bentuk deskriptif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisir sehingga dapat mudah difahami. Data yang disajikan mengenai pengajian *Marah Labid* dalam menagani polarisasi pemahaman moderasi beragama pada masyarakat Desa Krompaan Gemuh Kendal.

c. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Kesimpulan pada penelitian kualitatif harus menjawab perumusan masalah dari penelitian serta merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Bagian ini merupakan bagian akhir setelah peneliti menganalisis data lalu menyajikanya kemudian diperoleh hasil akhir yang dapat ditarik sebuah kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran jelas mengenai pengajian *Marah*

Labid dalam menangani polarisasi pemahaman moderasi beragama pada masyarakat Desa Krompaan Gemuh Kendal.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman, penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORITIK

Meliputi landasan teori mengenai moderasi beragama yang terdiri atas pengertian moderasi beragama, ayat-ayat dan konsep moderasi beragama. Polarisasi pemahaman yang terdiri atas pengertian polarisasi pemahaman, penyebab polarisasi, dampak polarisasi dan penanganan polarisasi pemahaman. Serta Urgensi pengajian berbasis kitab moderat bagi penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama.

BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Meliputi profil Pengajian Kitab *Marah Labid*, Profil K.H Achmad Hanafi, Kitab *Marah Labid* karya Syekh Nawawi Albantani dan Pelaksanaan penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama pada masyarakat desa Krompaan Gemuh Kendal melalui pengajian kitab *Marah Labid* oleh K.H Achmad Hanafi.

BAB IV ANALISIS HASIL

Bab ini berisi tentang analisis mengenai pelaksanaan penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama pada masyarakat Desa Krompaan Gemuh Kendal melalui pengajian kitab *Marah Labid* oleh K.H Achmad Hanafi.

BAB V PENUTUP

Meliputi hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dilengkapi dengan saran atau rekomendasi bagi pihak yang membutuhkan.

G. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya memperoleh data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun penelitian yang telah dilakukan dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama diantaranya ;

1. Artikel jurnal dengan judul *"Polarisasi dan Politisasi Agama: Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia"*. Karya Azyumardi Azra Jurnal Masyarakat dan Budaya 2020. Jurnal ini membahas mengenai fenomena polarisasi dan politisasi agama yang semakin intensif terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Polarisasi agama ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok keagamaan dengan paham yang semakin ekstrem, baik di kalangan Muslim maupun non-Muslim. Sementara itu, politisasi agama dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk elit politik, untuk kepentingan kekuasaan dan elektoral. Kedua fenomena ini menjadi tantangan serius bagi upaya mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. Persamaan penelitian ini membahas tentang terjadinya polarisasi yang menjadi tantangan moderasi beragama di Indonesia. Namun, penelitian ini mencakup pembahasan yang lebih luas mengenai moderasi beragama di seluruh Indonesia.
2. Artikel jurnal dengan judul *"Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Quran Di Era Society 5.0"* oleh Ansani, Achmad Abubakar, Muhsin Mahfudz UIN Alauddin Makassar. Jurnal Cakrawala Ilmiah Vol.1, No.3, November 2021. Jurnal ini mengkaji implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif Al-Quran di era Society 5.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital yang pesat. Penelitian ini lebih menekankan pentingnya pemahaman dan penerapan moderasi beragama sebagai solusi di tengah tantangan radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi yang meningkat di era transformasi digital saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat

diimplementasikan di era Society 5.0, seperti *wasatīyyah* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (kerjasama), dan *hurriyyah* (kebebasan). Sedangkan penelitian ini tidak membahas adanya fenomena polarisasi pemahaman moderasi beragama, dimana penelitian yang akan dilakukan membahas terkait terjadinya polarisasi pemahaman moderasi beragama di lingkup masyarakat.

3. Buku dengan judul "*Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)*" Karya Dr. Afrizal Nur, MIS1 Mukhlis Lubis, Lc, MA. An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015. Buku ini mengkaji konsep *wasatīyyah* (moderasi) dalam Al-Quran melalui studi komparatif antara *Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir karya Ibnu 'Âshûr dan Aisar At-Tafâsîr karya Al-Jazâirî*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufassir memahami konsep wasathiyah dalam Al-Quran sebagai jalan tengah, keseimbangan, dan sikap pertengahan dalam beragama. Adab buku ini lebih berfokus pada penjelasan secara studi kooperatif dari berbagai kitab tafsir tentang konsep moderasi beragama. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada penjelasan atau penafsiran moderasi beragama dalam Kitab *Tafsir Marah Labid* karya Syekh Nawawi Al-Bantani.
4. Artikel dengan judul "*Moderasi Beragama Ahlus Sunnah Waljama'ah Solusi Terbaik Menghadapi Perbedaan Pandangan Keagamaan*". Karya Gusti Muhammad Sholeh IAIN Pontianak - Kalimantan Barat, 2023. artikel ini memberikan kontribusi signifikan dalam diskursus moderasi beragama di Indonesia dengan menawarkan perspektif Ahlus Sunnah Waljama'ah sebagai solusi. Pendekatan yang ditawarkan memiliki potensi besar untuk diterapkan mengingat basis kulturalnya yang kuat di Indonesia. Artikel ini lebih meluas pada konsep moderasi beragama dalam aqidah Ahlussunah Wal Jama'ah, yang dijadikan sebagai solusi karena terjadinya perbedaan pandangan

keagamaan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menyorot pada perbedaan pandangan atau pemahaman tentang moderasi beragama sendiri.

5. Jurnal dengan judul "*Tafsir Al-Quran dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani.*" Karya Jajang A Rohmana. Jurnal Studi Al-Quran 2019. Jurnal ini mengkaji karakteristik Tafsir *Marah Labid*, sebuah kitab tafsir Al-Quran karya Syekh Nawawi al-Bantani, seorang ulama asal Banten yang terkemuka di dunia pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Marah Labid memiliki beberapa ciri khas yang mencerminkan tradisi keilmuan pesantren di Indonesia.

Penelitian ini menjelaskan secara detail mengenai karakteristik Tafsir *Marah Labid* karya Syekh Nawawi Banten, hal ini menjadi keterkaitan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu alasan dijadikannya Tafsir *Marah Labid* dijadikan sebagai materi dalam penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama di masyarakat.

6. Artikel jurnal dengan judul "Penguatan Moderasi Beragama sebagai Rekonsiliasi pasca Konflik Masyarakat Multikultural Desa Balinuraga Lampung Selatan" karya Muhammad Syakir Al Kautsar, Nurul Mahmudah, Riski Gunawan, dan Nur Kumalahayati. Jurnal Dedikasi pengabdian masyarakat Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2024. Temuan-temuan dalam artikel ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi katalisator efektif dalam proses rekonsiliasi pasca konflik. Beberapa faktor kunci keberhasilan yang diidentifikasi meliputi: keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat, program-program dialog antariman yang berkelanjutan, kegiatan sosial-budaya yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, serta pendidikan moderasi beragama untuk generasi muda.

Program-program ini berhasil membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama membahas moderasi beragama sebagai penyelesaian permasalahan. Namun

penelitian yang akan dilaksanakan lebih terfokus dan menjurus pada penanganan permasalahan polarisasi pemahaman moderasi beragam

BAB II

MODERASI BERAGAMA, POLARISASI DAN URGENSI PENGAJIAN BERBASIS KITAB MODERAT

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian dan Konsep Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Arab disebut *wasathiyah* terambil dari akar kata “*Wa, Sa* dan *ṭa*” yang mempunyai arti pertengahan, adil, sederhana, dan terpilih. Dalam Al-Quran kata *Wasatha* dengan segala perubahannya terulang sebanyak tiga kali; *Wasāṭan, Awsaṭa, dan Wusṭa*. (Al-Alamah Al-Raghib Al-Asfahaniy: 869). Kata *Wasathiyah* atau moderasi memiliki juga makna makna “adil” atau “yang terbaik” atau “pertengahan”.

Syekh Raghib al-Ashfahani (Ansani et al., 2021) memberikan makna sebagai titik tengah, tidak terlalu ke kanan (*ifrāt*) dan tidak pula terlalu ke kiri (*tafrīt*), yang mana di dalamnya terdapat kandungan makna kemuliaan, persamaan dan keadilan (*al-‘adl*). Tasya Elvitasari dalam mundakir menjelaskan moderasi beragama adalah cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, tidak ekstrem kanan maupun kiri (Mundakir, 2021). Kata *Wasathiyah* dengan berbagai perubahannya terulang dalam Al-Quran sebanyak lima kali, semuanya menunjuk arti pertengahan. Disamping Q.S. Al-Baqarah (2): 143, keempat ayat lainnya adalah Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 238, Q.S. Al-Maidah (5) ayat 89, Q.S. Al-Qalam (68) ayat 28 dan Q.S. Al-Aldiyat (100) ayat 5 (Nur & Lubis, 2015).

Kementrian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari

sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan (Cahyani & Rohmah, 2022).

Moderasi menurut Muhammad Quraish Shihab memiliki beberapa kandungan makna, salah-satunya adalah seimbang (*'Adil*). Seimbang ialah hal yang dipandang sama belum tentu sejatinya berada dalam posisi yang sama, adil tidak selalu diartikan sama. Adil diartikan keseimbangan atau memposisikan sesuatu sebagaimana mestinya. Moderasi bukanlah sikap netral yang pasif, sikap tidak tegas ataupun tidak jelas terhadap sesuatu, bukan selalu bersikap lemah lembut sehingga tidak diperkenankan bersikap tegas ketika diperlukan. Bukan sebagaimana pemahaman sebagian orang yang diartikan pertengahan matematis. Bukan sikap pertengahan yang diduga tidak menganjurkan manusia untuk berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif seperti ibadah, ilmu, dan sebagainya (Falak, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa moderasi adalah menyikapi segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi dengan seimbang (adil), berpedoman dengan petunjuk agama serta kondisi objektif yang sedang dialami dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Moderasi tidak sekedar memilih yang tengah dari dua kutub atau sisi,

juga keseimbangan dengan prinsip tidak berlebihan dan berkekurangan. Moderasi adalah keseimbangan antara jasad dan ruh, dunia dan akhirat, negara dan agama, ide dan realitas, individu dan kelompok, akal dan naql (teks keagamaan), klasik dan modern dan seterusnya. Ia harus terus menerus ditemukan dan diterapkan karena bukan satu resep yang sudah tersedia rincianya (Shihab, 2019).

Adapun moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola kehidupan yang berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, dengan tetap menghormati perbedaan keyakinan yang ada di masyarakat. Moderasi beragama tidak hanya sekedar toleransi pasif, tetapi juga melibatkan kesediaan untuk aktif membangun dialog antariman dan kerjasama sosial demi terciptanya keharmonisan dalam kehidupan berbangsa. Menurut pandangan Nasaruddin Umar, moderasi beragama menjadi jembatan yang menghubungkan antara nilai-nilai keagamaan yang diyakini secara pribadi dengan realitas kemajemukan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Hal ini diwujudkan melalui sikap mengedepankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan bersama, tanpa mengorbankan keimanan dan prinsip agama yang dianut. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan berkeadilan, sekaligus memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai kebhinekaan (Umar N. , 2021).

Islam Nusantara merupakan wujud moderasi Islam di Indonesia, yang memiliki prinsip toleransi, menghargai dan menjaga kearifan lokal, serta tidak mengekang pemeluknya. Munculnya istilah Islam Nusantara dilatarbelakangi oleh struktur sosial dan historis masuknya Islam ke Indonesia, yang dilakukan oleh Walisongo. Penyebaran Islam di Indonesia dilakukan dengan damai, tanpa ada pertumpahan darah antara penyebar Islam dan rakyat pribumi. Hal ini yang

membuat Islam bisa diterima oleh masyarakat Indonesia yang memiliki kultur dan budaya beragam. Perpaduan antara kultur budaya lokal dengan ajaran Islam menjadikan lahirnya istilah Islam Nusantara (A. A. Mubarak & Rustam, 2019). Setiap moderasi dalam beragama, selalu memilih sikap jalan tengah (*wasatīyah*). Sikap ini akan terwujud apabila seseorang umat beragama memiliki keluasan dan kedalaman pengetahuan agama, sehingga dapat bersikap bijak, penuh toleran tidak muda tergoda, bersikap penuh ketulusan tanpa beban, serta tidak mementingkan diri sendiri (egois) dengan tidak mengangap dirinya paling benar, tetapi berani mengakui pemahaman kebenaran yang berbeda dengan dirinya. Sehingga dengan kata lain menghargai perbedaan dan kebenaran sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan kemasyarakatan. Pemahaman moderasi dalam beragama tidak berarti bahwa mencampuradukan agama dan menghilangkan jati diri masing-masing agama (Supena, 2021). Sikap moderasi tidak menafikan dan menistakan nilai-nilai kebenaran dalam agama, kita tetap memiliki sikap dan pandangan serta prinsip yang jelas dalam suatu masalah atau persoalan, tentang kebenaran dan keyakinan dalam agama, tentang aturan dan hukum suatu masalah, namun dalam bingkai moderasi beragama (Ansani et al., 2021).

Bangsa Indonesia sudah memiliki modal sosial yang kuat terhadap pluralitas orang-orang yang menjadi potret bangsa Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keduanya mencerminkan ajaran *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* yang mengakui toleransi dan perdamaian dalam berdakwah. Dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia, konsep moderatisme Islam setidaknya memiliki lima ciri sebagai berikut. Pertama, ideologi non-kekerasan dalam mendakwa Islam. Kedua, mengadopsi pola kehidupan modern dan segala turunannya, seperti iptek, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya. Ketiga, penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. Keempat, menggunakan pendekatan kontekstual

dalam memahami sumber ajaran Islam. Kelima, penggunaan ijtihad dalam menegakkan hukum Islam (*istinbat*). Namun kelima sifat tersebut dapat diperluas menjadi beberapa sifat lagi seperti toleransi, kerukunan dan kerjasama antar umat beragama (Salamah, 2020).

Moderasi melalui nilai-nilai *Ahlus Sunnah Waljama'ah* melalui cara Nahdlatul Ulama, jalan utuh dengan pendekatan moderasi melalui nilai-nilai *ahlus sunnah waljama'ah* Nahdlatul Ulama, supaya cara pandangan dalam memilih aqidah selalu terarah memiliki cara pemikiran berdasarkan ajaran Ahlus Sunnah Waljama'ah yang keputusannya bermuara pada pemikiran (*khittah nahdlatul ulama*). Pemikiran (*khittah*) ini dipraktikkan secara sosial untuk Indonesia dan diambil melalui inti sari kisah Nahdlatul Ulama. Amalan dasar keagamaan yang bersumber dari ajaran Ahlus Sunnah Waljama'ah membentuk nilai-nilai sikap damai dan gembira menghadapi dan dengan pantas menyetujui peralihan dari luas. Bagian sikap tersebut berupa nilai-nilai antara lain seperti berikut: 1) Moderat (*Tawassut*), yaitu bersikap adil (netral) dengan inti landasan hidup adalah mendukung tinggi keadilan dalam masyarakat, 2) Integritas (keadilan) berarti sikap berbicara, bertindak benar, jujur, penuh pertimbangan, 3) *Tawazun* (keseimbangan) adalah sikap menyeimbangkan diri dalam memilih suatu kebutuhan, tidak condong ke kanan, 4) *Tasamuh* (toleransi) adalah sikap moral yang terpuji dalam pergaulan, dimana ada rasa sama-sama menghargai perbedaan, 5) *Amar ma'ruf nahi munkar* (mengundang kebaikan dan melarang kejahatan) (Nugroho et al., 2023). 6) *Al-Muadad Lil 'Unf* (Anti Kekerasan) adalah berakhlak dengan cara lemah lembut dan bijaksana. 7) Akomodatif terhadap kearifan lokal (Awaludin et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan moderasi beragama dari Buku Kementerian Agama Republik Indonesia, Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap seimbang dan tengah-tengah dalam memahami ajaran agama, serta menghargai perbedaan keyakinan

antar umat beragama. Ini bertujuan untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme, serta menciptakan kehidupan beragama yang damai dan harmoni.

2. Ayat-Ayat Moderasi Beragama

Salah satu ayat yang membahas mengenai moderasi beragama ialah dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 ;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Begitu pula disebutkan dalam Surah Al-Mumtahanah Ayat 8 ;

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اِنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا

إِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya : “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.

Berdasarkan beberapa ayat diatas, konsep *Wasatiyyah* seolah menjadi garis pemisah dari dua hal yang berlawanan. Mediator ini diklaim tidak

membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, dan sebaliknya tidak membenarkan juga tidak membenarkan upaya mengabaikan isi Al-Qur'an sebagai landasan hukum utama. Oleh karena itu, *wasatiyyah* lebih cenderung bersikap toleran dan tidak renggang dalam menafsirkan ajaran Islam. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, *Wasatiyyah* (pemahaman moderat) merupakan salah satu ciri Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi lain (Nasution, 2022).

B. Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama dan Penanganannya

1. Pengertian Polarisasi Pemahaman

Kehidupan manusia sepanjang zaman tidak pernah luput dari problematika hidup dengan berbagai bentuknya. Mulai dari problematika pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan dunia yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya menghadapi orang lain di sekelilingnya yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan dalam komunitas yang lebih luas menurut kapasitas masing-masing individu yang terlibat dalam interaksi sosial itu.

Polarisasi pemahaman adalah suatu fenomena sosial di mana terjadi pemisahan atau pembagian yang tajam dalam cara pandang, sikap, atau pemahaman masyarakat terhadap suatu isu atau topik tertentu (Sunstein, 1999). Fenomena ini ditandai dengan terbentuknya dua atau lebih kelompok yang memiliki pendapat atau keyakinan yang sangat bertentangan, dengan sedikit atau bahkan tanpa adanya posisi tengah atau moderat (Iyengar & Westwood, 2015).

Teori Social Identity Model of Deindividuation Effects atau biasa disebut Model SIDE dilihat dengan pendekatan polarisasi kelompok dan perilaku kolektif. Fenomena polarisasi kelompok menunjukkan hasil diskusi kelompok dalam keputusan yang lebih ekstrim. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kelompok, orang lebih ekstrim daripada mereka sebagai individu.

Namun, pendekatan identitas sosial yang dikembangkan oleh Turner dan Wetherell membuat terobosan teoritis yang menjelaskan bagaimana suatu organisme mengalami polarisasi akan tetapi masih mencerminkan proses kesesuaian dengan kelompok. Pendekatan identitas sosial menunjukkan bahwa polarisasi kelompok adalah tanda normatif yang kuat dan regulasi sosial (Spears & Postmes, 2015).

Berdasarkan penjelasan diatas, polarisasi dalam bidang pemahaman adalah pertentangan atau perbedaan pendapat dalam hal konsep, gagasan atau pandangan terhadap suatu keilmuan. Hal ini dikarenakan perbedaan kultur budaya, pemahaman agama, pemahaman sosial dan keadaan Pendidikan yang mereka hadapi. Polarisasi pemahaman dan keilmuan antara kelompok ekstrem kiri dengan kelompok ekstrim kanan memiliki gambaran pemikiran yang berbeda. Perbedaan pemahaman ini menyebabkan wacana satu kelompok menyudutkan kelompok lain dan membanggakan kelompoknya sendiri.

2. Indikator Polarisasi Pemahaman

Polarisasi pemahaman dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama yang menunjukkan adanya pemisahan tajam dalam cara berfikir masyarakat terhadap suatu keilmuan (Shanto Iyengar, 2012). Berikut adalah analisis mendalam mengenai indikator-indikator tersebut :

a) Ketidaksepakatan terhadap Fakta Dasar

Ketidaksepakatan terhadap fakta dasar merupakan indikator yang paling mendasar dalam polarisasi pemahaman. Fenomena ini terjadi ketika kelompok-kelompok yang berbeda tidak dapat mencapai konteks mengenai realitas faktual yang mendasari suatu isu atau peristiwa. Berbeda dengan perbedaan pendapat tentang interpretasi atau solusi yang wajar dalam masyarakat plural, ketidaksepakatan faktual menunjukkan adanya disfungsi dalam sistem informasi dan komunikasi. Masyarakat yang sehat memerlukan landasan faktual bersama sebagai dasar untuk berdiskusi dan berdiskusi tentang interpretasi dan solusi, namun polarisasi pemahaman

menghancurkan fondasi ini sehingga dialog produktif menjadi hampir tidak mungkin.

b) Kepercayaan terhadap Sumber Informasi yang Berbeda

Masyarakat yang mengalami polarisasi pemahaman, kepercayaan terhadap sumber informasi juga mengalami fragmentasi yang signifikan. Kelompok-kelompok sosial cenderung membangun ekosistem informasi mereka sendiri dengan sumber berita, platform media sosial, dan otoritas epistemik yang terpisah dari kelompok lain. Mereka tidak hanya memilih sumber informasi yang berbeda, tetapi juga aktif menolak dan mendelegitimasi sumber informasi yang dipercaya oleh kelompok lain.

c) Segregasi Sosial

Segregasi sosial merupakan manifestasi perilaku dari polarisasi pemahaman yang telah mempengaruhi struktur interaksi sosial. Fenomena ini terjadi ketika individu secara sadar maupun tidak sadar membatasi interaksi sosial mereka hanya dengan orang-orang yang memiliki pemahaman, nilai, dan pandangan serupa. Di dunia nyata, segregasi ini dapat termanifestasi dalam pilihan tempat tinggal, komunitas keagamaan, tempat kerja, hingga lingkaran pertemanan yang semakin homogen secara ideologis. Kecenderungan untuk menghindari interaksi dengan mereka yang memiliki pemahaman berbeda tidak hanya memperkuat polarisasi yang sudah ada tetapi juga mengurangi peluang untuk membangun empati dan pemahaman lintas kelompok.

3. Penyebab Polarisasi Pemahaman

Beberapa penyebab polarisasi pemahaman adalah media social dan filter bubble, konfirmasi bias, pengaruh elit politik dan tokoh masyarakat, factor social ekonomi dan Pendidikan (Suryadi & Anwar, 2024).

Polarisasi pemahaman di masyarakat Indonesia telah menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini dipicu oleh beberapa faktor yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama

lain. Media sosial memegang peran penting dalam menciptakan polarisasi melalui pembentukan "ruang gema" (*echo chamber*) dan *filter bubble*, dimana algoritma platform media sosial secara sistematis menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga membatasi paparan terhadap pandangan yang berbeda. Dengan tingkat penetrasi media sosial yang mencapai 73,7% dari total populasi Indonesia pada 2023, dampak dari fenomena ini semakin signifikan dalam membentuk cara pandang masyarakat (H. W. et al., 2022).

Konfirmasi bias, yang merupakan kecenderungan alami manusia untuk mencari dan mempertahankan informasi yang sejalan dengan keyakinan yang sudah ada, semakin memperparah situasi ini (Nickerson, 1998). Konfirmasi bias dalam konteks Indonesia seringkali diperkuat oleh faktor kultural, nilai-nilai tradisional, serta afiliasi kelompok sosial dan keagamaan yang kuat. Para elit politik dan tokoh masyarakat turut berkontribusi dalam mempertajam polarisasi ini melalui retorika yang mempertajam perbedaan dan pemanfaatan sentimen identitas untuk kepentingan politik mereka (Ulum, 2020).

Faktor sosial-ekonomi dan pendidikan juga memainkan peran crucial dalam menciptakan dan mempertahankan polarisasi pemahaman. Kesenjangan dalam akses terhadap informasi berkualitas, perbedaan tingkat literasi digital, dan variasi kemampuan berpikir kritis di antara berbagai kelompok masyarakat menciptakan pemahaman yang berbeda-beda terhadap berbagai isu. Hal ini semakin diperparah oleh penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan berita palsu yang mudah tersebar melalui platform digital.

4. Dampak Polarisasi Pemahaman

Polarisasi pemahaman telah menimbulkan dampak yang signifikan terhadap dinamika sosial dan keagamaan di Indonesia. Salah satu dampak yang paling nyata adalah meningkatnya ketegangan sosial di berbagai lapisan masyarakat. Fenomena ini ditandai dengan menurunnya toleransi antarkelompok, meningkatnya stereotip negatif, dan berkembangnya sikap

permusuhan terhadap kelompok yang berbeda pandangan. Penelitian menunjukkan bahwa polarisasi telah menciptakan jarak sosial yang semakin lebar antara kelompok-kelompok masyarakat, bahkan dalam lingkup komunitas yang sebelumnya harmonis. Dampak kedua yang tak kalah mengkhawatirkan adalah menurunnya kualitas diskusi publik. Ruang-ruang diskusi, baik di media sosial maupun forum-forum publik, semakin didominasi oleh perdebatan yang tidak produktif dan cenderung emosional. Argumen-argumen yang disampaikan seringkali tidak lagi berbasis pada fakta dan logika, melainkan lebih didorong oleh sentimen kelompok dan identitas.

Polarisasi pemahaman juga menciptakan hambatan serius dalam pengambilan keputusan kolektif. Di tingkat masyarakat, keputusan-keputusan penting yang membutuhkan konsensus menjadi sulit dicapai karena masing-masing pihak cenderung mempertahankan pandangannya secara kaku. Di tingkat kebijakan publik, polarisasi menyebabkan proses pengambilan keputusan menjadi lebih lama dan seringkali menghasilkan kebijakan yang tidak optimal karena lebih mengutamakan kompromi politik daripada pertimbangan substantif (Karim, 2019). Ketika perbedaan pandangan tidak lagi dilihat sebagai hal yang wajar dalam demokrasi, melainkan sebagai ancaman, risiko terjadinya konflik horizontal meningkat. Data dari Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat polarisasi dengan frekuensi insiden kekerasan berbasis identitas di berbagai daerah. Beberapa kasus kekerasan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir dapat ditelusuri akarnya pada polarisasi pemahaman yang tidak terkelola dengan baik

5. Fenomena dan Isu Polarisasi Pemahaman

Fenomena polarisasi pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama muncul sebagai tantangan serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Fahri dan Zainuri (2019) mengidentifikasi bahwa polarisasi ini terjadi karena berbagai faktor yang saling berkaitan (Misrawi, 2013). Secara internal,

perbedaan interpretasi teks keagamaan, variasi tingkat pendidikan, dan keragaman latar belakang sosial-budaya menjadi pemicu utama. Sementara itu, faktor eksternal seperti penetrasi media sosial, dinamika sosial-politik, dan arus globalisasi turut memperdalam jurang pemisah dalam pemahaman keagamaan masyarakat (Azyumardi, 2020). Indonesia yang masyarakatnya multikultural, sikap keagamaan yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar umat beragama. Konflik agama yang terjadi di Indonesia umumnya dipicu oleh sikap keagamaan yang eksklusif, serta kontestasi antarkelompok agama dalam memperoleh dukungan masyarakat yang tidak dilandasi oleh sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik (Nasution, 2022).

Konflik sosial dan pemicu disharmoni masyarakat yang terjadidi masa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Namun dewasa ini ancaman disharmoni dan ancaman negara terkadang datang dari globalisasi dan Islamisme, yang disebut Yudi sebagai dua fundamentalisme: pasar dan agama. Secara konteks fundamentalisme agama, perlu dihindarkan disharmoni dengan metode-metode keagamaan yang moderat, atau cara-cara Islam yang inklusif atau sikap keagamaan yang terbuka, yang disebut moderasi beragama. Moderasi berarti moderat, bukan ekstrim, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman (Hasan, 2021). Dampak dari polarisasi ini sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa polarisasi telah menyebabkan menurunnya kualitas keberagamaan, tergerusnya esensi ajaran agama, dan memicu berkembangnya paham radikalisme (Shihab, 2019).

6. Indikator Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama

Fenomena polarisasi pemahaman moderasi beragama di Indonesia dapat dijelaskan melalui Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*) yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner, namun diaplikasikan dalam

konteks Indonesia oleh Azyumardi Azra. Menurut Azra, identitas keagamaan di Indonesia tidak bersifat tunggal, melainkan berinteraksi dengan berbagai identitas lain seperti identitas kesukuan, kedaerahan, dan kenegaraan. Polarisasi terjadi ketika identitas keagamaan menjadi dominan dan mengabaikan identitas lainnya. Adapun polarisasi pemahaman dalam konteks moderasi beragama dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama yang menunjukkan adanya pemisahan tajam dalam cara pandang masyarakat terhadap praktik dan interpretasi keagamaan (Azyumardi, 2020). Berikut adalah analisis mendalam mengenai indikator-indikator tersebut:

1) Eksklusivisme dan Klaim Kebenaran Mutlak

Indikator pertama dapat dilihat dari munculnya sikap eksklusif dalam memahami ajaran agama, di mana kelompok tertentu mengklaim diri sebagai pemegang kebenaran tunggal. Kelompok-kelompok ini cenderung menolak dialog dan interpretasi alternatif terhadap teks-teks keagamaan, serta menganggap pemahaman mereka sebagai satu-satunya yang valid. Sikap ini sering kali berujung pada penolakan terhadap keberagaman tafsir dan praktik keagamaan yang sudah mengakar dalam tradisi keislaman Indonesia.

2) Literalisme dan Anti-Kontekstualisasi

Polarisasi juga tampak dari adanya kelompok yang mengedepankan pemahaman literal terhadap teks-teks keagamaan tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial. Kelompok ini biasanya menolak upaya kontekstualisasi ajaran agama dan menganggap setiap bentuk pembaruan sebagai bid'ah atau penyimpangan. Di sisi lain, terdapat kelompok yang mendukung interpretasi kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman.

3) Radikalisme dan Ekstremisme

Indikator ketiga dapat diamati dari munculnya kecenderungan radikal dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Hal ini ditandai dengan sikap intoleran terhadap perbedaan, keinginan untuk mengubah sistem sosial-politik secara fundamental, serta legitimasi terhadap penggunaan

kekerasan atas nama agama. Kelompok-kelompok ini sering menolak konsep negara-bangsa dan demokrasi sebagai sistem yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

4) Penolakan terhadap Kearifan Lokal

Indikator keempat dapat dilihat dari sikap penolakan terhadap tradisi dan kearifan lokal yang telah berakar dalam masyarakat Indonesia. Kelompok-kelompok tertentu menganggap praktik-praktik keagamaan yang berbaur dengan budaya lokal sebagai bentuk sinkretisme yang harus dihilangkan, sementara kelompok lain memandangnya sebagai kekayaan spiritual yang perlu dilestarikan. Hal itulah yang menjadikan terjadinya ketegangan dalam masyarakat.

7. Penanganan Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan Langkah yang strategis untuk penanganan yang komprehensif dan sistematis. Terdapat tiga pendekatan utama dalam mengatasi polarisasi Pemahaman Moderasi beragama (Zainal Abidin Bagir, 2014). Pertama, pendekatan edukatif yang menekankan pada penguatan pendidikan dan pengetahuan moderasi beragama melalui majelis atau pengajian di masjid dan pesantren, peningkatan literasi digital, dan intensifikasi workshop keagamaan. Seperti contoh, program Pesantren Moderasi di Gontor yang mengintegrasikan kurikulum khusus tentang wasathiyah (moderasi Islam) dengan pendekatan komprehensif dalam memahami teks keagamaan, pelatihan digital awareness untuk mahasiswa di UIN seluruh Indonesia tentang cara mengidentifikasi dan menganalisis konten keagamaan yang menyimpang di media sosial, dan workshop "Literasi Agama di Era Digital" untuk guru-guru agama yang mencakup metode pengajaran kontekstual dalam menjawab isu-isu kontemporer.

Kedua, pendekatan struktural melalui penguatan regulasi, koordinasi antar lembaga, dan program deradikalisasi. Pendekatan struktural melalui penguatan regulasi berupa implementasi Keputusan Menteri Agama Nomor 256

Tahun 2016 tentang Pedoman Pengelolaan Pondok Pesantren dalam memperkuat moderasi beragama, program kolaborasi antara BNPT, Kemenag, dan Kemendikbud dalam pengembangan modul pembelajaran anti-radikalisme, dan pembentukan Tim Terpadu Penanganan Radikalisme yang melibatkan berbagai institusi pemerintah.

Ketiga, pendekatan kultural yang mengutamakan dialog antar umat beragama, pengembangan budaya toleransi, dan pelibatan tokoh agama serta masyarakat. Misalnya, program "Desa Pancasila" di berbagai wilayah yang mengembangkan model kehidupan harmonis antarumat beragama, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang secara rutin mengadakan dialog dan kegiatan sosial Bersama, dan pemberdayaan tokoh agama lokal dalam program moderasi beragama di tingkat grassroot.

Pendekatan yang efektif dalam menangani polarisasi pemahaman agama adalah melalui pengajian kitab yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Nur Cholis Majid menjelaskan bahwa pengajian kitab tidak hanya terfokus pada teks semata, tetapi juga memberikan ruang untuk kontekstualisasi ajaran. Pengajian kitab yang baik akan memperhatikan *asbabun nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan *asbabul wurud* (latar belakang munculnya hadis), sehingga pemahaman yang dihasilkan lebih komprehensif dan tidak mudah terjebak pada ekstremitas. Pendekatan kontekstual ini menempatkan teks suci bukan sebagai entitas yang terpisah dari realitas sejarah dan sosial, melainkan sebagai respons ilahiah terhadap kondisi masyarakat saat itu. Dengan memahami konteks sejarah turunnya wahyu, para peserta pengajian dapat menyerap nilai-nilai universal yang terkandung dalam teks agama dan menerapkannya secara tepat dalam konteks kekinian. Nurcholish Madjid menekankan bahwa metode pengajian yang memperhatikan dimensi sejarah ini mampu menghasilkan pemahaman agama yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman. Ketika suatu ayat atau telah dipelajari bersama dengan

latar belakang sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang melingkupinya, maka interpretasi yang muncul tidak akan kaku atau literal, melainkan memiliki momen yang sesuai dengan semangat dasar dari ajaran tersebut (Madjid, 1998).

Diperlukan adanya peran moderasi beragama pada setiap umat terkhusus umat islam untuk menciptakan perdamaian dan kesatuan negara republik Indonesia. Peran moderasi beragama mengambil sikap jalan tengah merupakan solusi terbaik untuk menghindari perpecahan antar umat beragama dan juga timbulnya aksi terorisme yang dilakukan oleh tokoh Ektremisme. Peran moderasi beragama dapat mencegah terjadi timbulnya tokoh ektremisme melalui pengetahuan tentang wawasan kebangsaan. Hal ini dapat memberikan pengetahuan kepada generasi millennial untuk mencintai tanah air dan agama yang mereka anut. Peran moderasi beragama memberikan sikap toleransi sesama umat beragama agar terciptanya harmonisasi kehidupan dilingkungan sosial. Sikap toleransi ini memiliki peran untuk mendamaikan agama dan menumbuhkan sikap kepedulian terhadap sesama manusia. Kepedulian inilah yang diperlukan untuk kebangkitan bangsa, karena dengan kepedulian kita menjadi satu dan padu dalam menegakkan kebenaran. Sehingga sulit untuk menciptakan generasi tokoh ektremisme.

Peran moderasi beragama dapat menghindarkan masyarakat terhadap kelompok tokoh ektremisme, juga merupakan solusi ketika salah satu diantara umat beragama telah bergabung dengan komunitas yang dianggap sebagai toxic dalam kehidupan beragama. Karena lingkungan tersebut dapat menghentikan masa depan anak muda yang ingin berkarya dan mencari ilmu agama yang mereka inginkan. Keempat, ramah akan tradisi hal ini memberikan dampak positif akan budaya local dan kesatuan antara masyarakat adat yang beragama. Biasanya ramah tradisi dilakukan dengan ritual ataupun adat istiadat dan juga budaya local keagamaan yang menjadi unsur untuk tetap mempertahankan pada lingkungan masyarakat (Suprianto, 2022).

C. Urgensi Pengajian Berbasis Kitab Moderat bagi Penanganan Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama

Fenomena polarisasi pemahaman keagamaan yang terjadi di masyarakat tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Azyumardi Azra mengidentifikasi bahwa perbedaan metodologi dalam memahami teks keagamaan, ditambah dengan masifnya pengaruh media sosial dan informasi yang tidak terverifikasi, telah berkontribusi signifikan terhadap menguatnya polarisasi ini (Azyumardi, 2020). Situasi ini diperparah dengan rendahnya tingkat literasi keagamaan yang komprehensif di kalangan masyarakat, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Noorhaidi Hasan (Burhani, 2019). Dampak dari polarisasi pemahaman keagamaan ini sangat nyata dalam kehidupan sosial. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa polarisasi tersebut tidak hanya berhenti pada tataran pemikiran, tetapi telah bermetamorfosis menjadi konflik sosial keagamaan, bahkan dalam beberapa kasus mengarah pada radikalisme dan ekstremisme (Shihab, 2019).

Urgensi pengajian berbasis kitab moderat secara ilmiah menjadi sangat penting karena kitab-kitab moderat menawarkan perspektif yang seimbang dalam memahami teks-teks keagamaan dan dapat menjadi kontra-narasi terhadap pemahaman ekstrem yang menyebar melalui berbagai kanal informasi. Abdul Moqsih Ghazali menekankan bahwa kitab-kitab moderat memiliki karakteristik metodologi yang berimbang dalam memahami nash, menggunakan pendekatan kontekstual dalam penafsiran, serta senantiasa mempertimbangkan aspek maqashid syariah (Ghazali, 2013). Nasaruddin Umar menambahkan bahwa pengajian berbasis kitab moderat memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan yang komprehensif dan mencegah berkembangnya paham radikal (Umar, 2014). Implementasi pengajian berbasis kitab moderat memerlukan pendekatan yang sistematis dan terukur. Ahmad Syafii Maarif mengusulkan pentingnya pendekatan dialogis dan kontekstual dalam pengajian, serta perlunya mengintegrasikan pembahasan dengan isu-isu

kontemporer (Maarif, 2015). Masdar Hilmy lebih lanjut menekankan pentingnya penguatan kapasitas pengajar dan pengembangan kurikulum yang berbasis moderasi (Hilmy, 2016). Evaluasi dan pengukuran dampak dari program pengajian berbasis kitab moderat juga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Said Aqil Siradj menyarankan perlunya mengembangkan indikator keberhasilan yang jelas, melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan, serta mengumpulkan umpan balik untuk perbaikan program (Siradj, 1999). Melalui pendekatan yang komprehensif ini, pengajian berbasis kitab moderat diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dalam menangani polarisasi pemahaman moderasi beragama di Indonesia.

Ada tiga alasan mengapa moderasi beragama sangat diperlukan: Pertama, salah satu hakekat hadirnya agama adalah untuk menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk mulia yang diciptakan Tuhan, termasuk menjaga agar tidak dirampas nyawanya. Itulah sebabnya semua agama pada prinsipnya mengemban misi perdamaian dan keselamatan. Untuk mencapai prinsip ini, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; Agama juga mengajarkan bahwa memelihara kehidupan sesama manusia harus menjadi prioritas atau prioritas; Menghilangkan satu kehidupan sama saja dengan menghilangkan kehidupan seluruh umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Penganut sekte ekstrim tak jarang terjebak dalam praktik keagamaan atas nama Tuhan hanya untuk mempertahankan keagungan (Heriyanti, 2020).

Alasan kedua, mengikuti perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, agama pun ikut berkembang dan menyebar ke seluruh pelosok dunia. Karya-karya dan tulisan-tulisan ulama atau pemuka agama sebelumnya juga mengalami perkembangan penafsiran, terutama yang menyangkut kompleksitas kemanusiaan. Bahkan saat ini teks- teks agama mengalami multitafsir sehingga menimbulkan monopoli dalam menafsirkan kebenaran sehingga sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada hakekat dan esensi ajaran

agamanya, melainkan fanatik terhadap penafsiran kebenaran versi yang diinginkannya, dan terkadang interpretasi yang sesuai dengan kepentingan politik mereka. Kemudian, konflik akan menjadi tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama yang demikian telah terjadi di berbagai belahan dunia, tidak hanya di Indonesia dan Asia saja, tetapi juga di berbagai belahan dunia lainnya.

Alasan ketiga, khususnya dalam konteks Indonesia, perlunya moderasi beragama sebagai cara atau strategi dalam mempertahankan dan memperkuat asas kebangsaan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika, dimana kita sebagai bangsa yang heterogen dengan segala kemajemukannya namun tetap berdasarkan pada Pancasila yang menjadidasar negara kita yang terbukti mampu mempersatukan seluruh bangsa dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai suku, budaya dan agama. Indonesia sepakat untuk tidak menjadi negara agama, tetapi juga tidak boleh memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama tetap harus dipertahankan, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat istiadat setempat, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual dan budaya keagamaan terjalin secara harmonis dan damai.

Salah satu kitab moderat yang menarik dan sangat cocok untuk dijadikan rujukan Pendidikan dan pengetahuan moderasi beragama adalah Kitab Tafsir *Marah Labid* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani. Beliau adalah representasi tokoh ulama Indonesia yang mendunia karena menghabiskan lebih dari separoh hidupnya untuk belajar dan mengajar di pusat keilmuan Islam, Mekkah dan karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa dunia Islam (Bahasa Arab), dengan berbagai karyanya dalam berbagai bidang ilmu agama Islam, dari mulai Tafsir, Hadis, Fiqh, Bahasa Arab, Tauhid, Sejarah Hidup Nabi SAW, sampai Tasawuf. Tafsir *Marâh Labid* atau *al-Tafsir al-Munîr* karya Nawawi Banten adalah karya tafsir putra Indonesia yang ditulis dengan Bahasa Arab dan diakui oleh dunia dengan mendapatkan pengakuan dari Universitas tertua di dunia, Al-Azhar

Mesir. Ia menjadi rujukan utama berbagai pesantren di Indonesia, terutama di Jawa. Hal ini disebabkan karena luasnya cakupan aspek dan substansinya, mulai dari substansi Ulum al-Qur'an, hingga substansi materi ilmu-ilmu keislaman dan kebahasaan, seperti fiqh, tauhid dan ilmu kalam, tasawuf, nahwu, sharf, dan balaghah (Parhani, 2013).

Kitab Tafsir *Marah Labid* karya Syekh Nawawi al-Bantani adalah salah satu kontribusi monumental beliau dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Kitab ini tidak hanya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga menyisipkan berbagai pandangan Syekh Nawawi tentang pendidikan, sosial, dan budaya yang relevan dengan konteks zamannya. Mengingat pentingnya kitab ini, menarik untuk dijadikan sebagai materi dalam konsep moderasi beragama yang diusung oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam tafsir tersebut. Syekh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai ulama yang moderat, yang selalu mengedepankan nilai-nilai keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual Al-Qur'an. Pemikiran beliau sangat relevan dalam menjawab tantangan problematika keagamaan di era modern ini, di mana diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Penjelasan moderasi beragama pada kitab Tafsir *Marah Labid* memiliki potensi besar menjadi solusi bagi berbagai persoalan Masyarakat Islam saat ini, karena pendekatan moderat yang ditawarkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pengetahuan moderasi beragama, dimana keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual sangat dibutuhkan (Fadjar et al., 2024).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengajian kitab berbasis kitab moderat sangat penting dan sangat dibutuhkan karena kitab-kitab moderat menawarkan perspektif yang seimbang dalam memahami teks-teks keagamaan dan dapat menjadi kontra-narasi terhadap pemahaman ekstrem yang tersebar di masyarakat. Melihat situasi pemahaman moderasi beragama yang

kompleks pada masyarakat, maka sangat penting bagi berbagai pihak untuk memahami ajaran agama secara mendalam dan menerapkan sikap moderat dalam berhubungan sosial-keagamaan. Salah satu kitab moderat yang menarik dan sangat cocok untuk dijadikan rujukan Pendidikan dan pengetahuan moderasi beragama adalah Kitab Tafsir *Marah Labid* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani. Hal ini disebabkan karena luasnya cakupan aspek dan substansinya, mulai dari substansi Ulum al-Qur'an, hingga substansi materi ilmu-ilmu keislaman dan kebahasaan, seperti fiqh, tauhid dan ilmu kalam, tasawuf, nahwu, sharf, dan balaghah

BAB III

MASYARAKAT, POLARISASI PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DAN PENANGANANNYA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Selayang Pandang tentang Masyarakat Desa Krompaan

Desa Krompaan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Desa Krompaan memiliki populasi mayoritas beragama Islam dengan 2.100 pemeluk, sementara terdapat keragaman kecil dengan adanya 6 pemeluk Katolik dan 4 pemeluk Kristen. Fasilitas ibadah di desa ini terdiri dari 1 masjid dan 6 musholla yang melayani kebutuhan ibadah masyarakat Muslim yang dominan (<https://krompaan.kendalkab.go.id/profile>). Masyarakat Desa Krompaan, sebuah kelompok sosial yang terletak di wilayah pedesaan, menampilkan fenomena dinamika keagamaan yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Menilik konteks kehidupan keagamaan, masyarakat desa ini mengalami fenomena polarisasi pemahaman moderasi beragama yang cukup signifikan, yang tidak sekadar menjadi persoalan permukaan, melainkan merupakan refleksi dari pergulatan ideologis yang terjadi dalam ruang sosial-keagamaan. Karakteristik masyarakat Desa Krompaan dalam perjalanan sejarahnya memiliki tradisi keagamaan yang kuat, kini menghadapi tantangan kompleks terkait interpretasi dan implementasi ajaran agama.

2. Profil K.H Achmad Hanafi

KH Achmad Hanafi, kelahiran Kendal 19 Juli 1971, merupakan sosok ulama yang memegang peranan penting dalam membentuk dan mempengaruhi kehidupan sosial-keagamaan di wilayah Desa Krompaan dan Kecamatan Gemuh. Pengaruh beliau terpancar melalui tiga peran utama yang saling berkaitan dan melengkapi. Pertama, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Salaf Al-Hidayah, KH Achmad Hanafi mengemban tanggung jawab besar dalam

melestarikan tradisi pendidikan Islam klasik. Pesantren salaf yang beliau asuh memiliki ciri khas dalam mempertahankan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan. Melalui pesantren ini, beliau tidak hanya mendidik santri dalam ilmu-ilmu keislaman seperti fiqih, hadits, tafsir, dan nahwu-shorof, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian Islam yang kuat pada para santri. Peran ini sangat strategis dalam konservasi dan pengembangan kajian Islam tradisional di tengah arus modernisasi.

Kedua, posisinya sebagai Ketua Takmir Masjid Baitul Muttaqin Krompaan menjadikan beliau sebagai tokoh sentral dalam pengembangan aktivitas keagamaan di tingkat desa. Di bawah kepemimpinannya, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan dan pembinaan umat. Hal ini sangat relevan mengingat demografi Desa Krompaan yang mayoritas beragama Islam dengan 2.100 pemeluk Islam. Melalui masjid, beliau memfasilitasi berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, pembinaan remaja masjid, dan program-program sosial keagamaan yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Ketiga, peran beliau sebagai Ketua Dewan Syuro Nahdhatul Ulama Kecamatan Gemuh menempatkannya pada posisi strategis dalam memberikan arahan dan fatwa keagamaan di tingkat kecamatan. Posisi ini mencerminkan pengakuan terhadap kedalaman ilmu dan kebijaksanaan beliau dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan umat. Sebagai ketua dewan syuro, beliau menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan penting terkait masalah keagamaan dan sosial kemasyarakatan, sekaligus menjadi penjaga moderasi Islam yang menjadi ciri khas Nahdhatul Ulama.

Kombinasi ketiga peran tersebut membentuk sebuah jaringan pengaruh yang komprehensif. Melalui pesantren, beliau membina generasi muda; melalui masjid, beliau membina masyarakat umum; dan melalui NU, beliau memberikan arahan kebijakan pada tingkat yang lebih luas. Pendekatan ini menciptakan sistem pelatihan umat yang berlapis dan saling mendukung.

Melihat dari konteks sosial yang lebih luas, kehadiran KH Achmad Hanafi menjadi penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kuat, beliau berperan dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islam tradisional tetap relevan dan dapat menjawab tantangan zaman. Melalui berbagai penerbitannya, beliau tidak hanya menjaga warisan tradisi keislaman, tetapi juga membimbing masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Pengaruh KH Achmad Hanafi dalam membentuk kehidupan sosial-keagamaan di wilayahnya mencerminkan model kepemimpinan ulama tradisional yang efektif dalam konteks modern. Kombinasi peran-peran strategi yang beliau emban memungkinkan terciptanya sistem pelatihan umat yang komprehensif dan berkelanjutan, sekaligus menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas.

3. Latar Belakang Pengajian Kitab *Marah Labid*

Kitab *Marah Labid* atau dikenal juga sebagai *Tafsir al-Munir* merupakan karya monumental Syekh Nawawi al-Bantani dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Karakteristik utama dari *Marah Labid* adalah pendekatan yang sederhana namun tetap mendalam. Syekh Nawawi menjelaskan makna ayat secara jelas tanpa keluar dari konteks lafadz (Masnida, 2016). Syekh Nawawi mempunyai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial masyarakat pada masa itu, termasuk tantangan yang dihadapi umat Islam di abad ke-19. Hal ini menunjukkan upaya beliau untuk menjadikan tafsir ini relevan dan aplikatif bagi pembaca. *Marah Labid* tidak hanya berfungsi sebagai tafsir, tetapi juga sebagai pedoman moral dan spiritual bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Secara keseluruhan, *Marah Labid* merupakan tafsir bercita rasa Nusantara yang kaya akan nilai keilmuan dan spiritualitas. Kitab ini tidak hanya menjadi rujukan bagi para ulama di Indonesia tetapi juga

memberikan kontribusi besar dalam khazanah tafsir Islam dunia (Khuluqi, 2020).

Pengajian Kitab *Marah Labid* diselenggarakan secara rutin di Masjid Baitul Muttaqin Desa Krompaan, dan dikaji oleh K.H Achmad Hanafi. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari sabtu atau malam ahad pada pukul 18.00 hingga 19.00 WIB, yang merupakan strategi waktu setelah shalat Maghrib sehingga memudahkan jamaah untuk menghadirinya. Kegiatan ini terbuka bagi seluruh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan dari berbagai kelompok usia mulai dari remaja berusia 15 tahun hingga lansia berusia 60 tahun, menciptakan ruang inklusif bagi seluruh elemen masyarakat desa. Seperti hasil wawancara penulis dengan K.H Achmad Hanafi yang menyampaikan dalam wawancaranya:

“...pengajian kitab Marah Labid ini saya laksanakan setiap hari Sabtu ba'da Maghrib sampai menjelang Isya, sekitar pukul 18.00 sampai 19.00 WIB di Masjid Baitul Muttaqin. Alhamdulillah yang hadir cukup, ada bapak-bapak, ibu-ibu, juga pemuda-pemudi desa mulai dari umur 15 tahun hingga keturunan sekitar 60 tahunan. Rata-rata tiap pertemuan jamaahnya sekitar 50 sampai 70 orang.” (Wawancara K.H Achmad Hanafi, di Krompaan, 12 Februari 2025)

Waktu pelaksanaan pascashalat Maghrib dipilih dengan mempertimbangkan beberapa faktor sosiologis. Pada rentang waktu tersebut, sebagian besar warga desa telah menyelesaikan aktivitas hariannya, baik di sawah, kebun, maupun pekerjaan lainnya. Menjelang malam menjadi waktu yang ideal bagi masyarakat untuk berkumpul, bertukar pikiran, dan mengikuti kegiatan keagamaan. Pemilihan waktu ini secara signifikan meningkatkan partisipasi masyarakat, mengingat tidak ada benturan dengan aktivitas produktif sehari-hari. Kemudian beliau juga menjelaskan awal mula dilaksanakan pengajian ini:

“...awalnya sekitar tiga tahun lalu saya mulai melihat ada ketegangan di masyarakat kita karena perbedaan pemahaman

agama. Ada yang menganggap tradisi-tradisi seperti tahlilan itu bid'ah, ada yang mempertahankannya. Bahkan sampai ada jamaah yang tidak mau sholat di masjid tertentu. Nah, saya prihatin dengan kondisi itu. Sebagai tokoh agama di sini, saya merasa perlu ada ruang untuk menjelaskan pemahaman agama yang moderat dan kontekstual.” (Wawancara K.H Achmad Hanafi, di Krompaan, 12 Februari 2025)

Pernyataan tersebut mencerminkan dinamika kompleks polarisasi pemahaman keagamaan yang terjadi di masyarakat Desa Krompaan, di mana perbedaan interpretasi ajaran agama telah menciptakan fragmentasi sosial yang signifikan. Ketegangan yang muncul akibat perbedaan pemahaman tentang praktik keagamaan, seperti tradisi tahlilan yang dianggap bid'ah oleh sebagian kelompok, telah melampaui batas-batas wawasan intelektual dan merambah pada praktik eksklusivisme dalam ruang-ruang ibadah. Fenomena ketidaksesuaian untuk melaksanakan sholat di masjid tertentu menjadi takaran paling nyata dari proses segregasi sosial-keagamaan yang sedang berlangsung. Hal ini tidak sekadar menunjukkan perbedaan pandangan teologis, melainkan telah mengikis nilai-nilai kebersamaan dan toleransi yang selama ini menjadi modal sosial masyarakat desa. Sikap eksklusif tersebut berpotensi menciptakan perpecahan permanen dalam struktur sosial masyarakat.

Kesadaran kritis seorang tokoh agama untuk menciptakan ruang dialog dan memberikan pemahaman keagamaan yang moderat dan kontekstual merupakan strategi respons dalam menghadapi situasi polusi. Upaya ini tidak hanya bertujuan meredakan ketegangan, melainkan membangun kembali konstruksi sosial-keagamaan yang inklusif, dialogis, dan berkeadaban. Pendekatan yang mengedepankan pemahaman kontekstual terhadap ajaran agama menjadi kunci utama dalam menjembatani kelompok-kelompok yang berbeda pemahaman (Affandi et al., 2022). Melihat konteks yang lebih luas, permasalahan ini mencerminkan tantangan global dalam praktik keberagaman di era kontemporer, di mana perbedaan interpretasi keagamaan

seringkali berpotensi menimbulkan konflik. Upaya untuk membangun pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan kontekstual menjadi keniscayaan dalam menjaga keharmonisan sosial dan mewujudkan kehidupan beragama yang santun, toleran, dan tanpa ampun. Beliau juga menjelaskan alasan pemilihan kitab *Marah Labid*:

“...saya memilih kitab Marah Labid karya Syaikh Nawawi Al-Bantani ini karena tafsir ini sangat komprehensif, menjelaskan Al-Qur'an dengan pendekatan yang moderat dan sesuai dengan konteks keindonesiaan. Alhamdulillah, lama-kelamaan jamaah dari berbagai kalangan mulai berbaur. Mereka yang tadinya berbeda pemahaman bisa duduk bersama, berdiskusi dengan santun. Ini yang saya harapkan, agar umat Islam di desa kita dapat memahami bahwa perbedaan itu rahmat, bukan alasan untuk perpecahan”. (wawancara K.h Achmad Hanafi, 12 februari 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas, melalui pengkajian Kitab *Marah Labid* yang merupakan tafsir Al-Qur'an karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, KH Achmad Hanafi menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan pendekatan yang mengedepankan nilai harmonis, toleransi, dan pemahaman kontekstual terhadap ajaran agama. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai jembatan yang mempersatukan berbagai kelompok masyarakat yang sebelumnya terkotak-kotak akibat perbedaan pemahaman. Pengajian Kitab *Marah Labid*, yang merupakan tafsir Al-Qur'an karya Syaikh Nawawi al-Bantani, dipilih karena memiliki pendekatan moderat dalam memahami ajaran agama, sehingga diharapkan dapat menjadi jembatan pemersatu bagi kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan pemahaman di Desa Krompaan. Melalui pengajian ini, masyarakat dapat memperoleh pemahaman agama yang komprehensif, moderat, dan sesuai dengan konteks keindonesiaan, yang pada akhirnya dapat meredakan ketegangan dan membangun harmoni dalam kehidupan beragama di desa tersebut.

Kajian mendalam terhadap Kitab *Marah Labid* yang merupakan karya monumental Syaikh Nawawi Al-Bantani memberikan dimensi baru dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tingkat komunitas desa. Melalui pendekatan yang sangat bijaksana, KH Achmad Hanafi berhasil menggunakan kitab tafsir ini sebagai instrumen strategi untuk membangun pemahaman keagamaan yang lebih inklusif, toleran, dan kontekstual. Proses pengkajian kitab tafsir tersebut tidak sekadar menjadi ruang transfer pengetahuan keagamaan semata, melainkan telah bertransformasi menjadi media efektif untuk merekat kembali fragmen-fragmen sosial yang selama ini tercerai-berai akibat perbedaan interpretasi keagamaan. Kitab *Marah Labid* yang dipilih secara cermat oleh KH Achmad Hanafi mengandung semangat keagamaan yang sangat moderat dan progresif, mampu melampaui sekat-sekat primordial yang selama ini membatasi ruang dialog antarkelompok masyarakat. Pendekatan hermeneutis yang digunakan dalam pengkajian kitab ini memungkinkan terjadinya pembacaan ulang terhadap teks keagamaan dengan perspektif yang lebih kontekstual, sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih hidup, dinamis, dan sesuai dengan konteks keindonesiaan yang multikultur.

Melalui serangkaian proses pengajian yang intens dan mendalam, masyarakat Desa Krompaan perlahan-lahan dibimbing untuk memahami ajaran agama bukan sebagai kumpulan dogma kaku, melainkan sebagai sistem nilai yang fleksibel, humanis, dan responsif terhadap perubahan sosial. Metode yang digunakan KH Achmad Hanafi berhasil mentransformasi potensi konflik akibat perbedaan pemahaman menjadi energi positif untuk membangun dialog konstruktif, saling pengertian, dan kohesi sosial yang lebih kuat. Signifikansi kajian Kitab *Marah Labid* terletak pada kemampuannya menghadirkan pemahaman keagamaan yang komprehensif, yang tidak sekadar berhenti pada tataran normatif, namun mampu mengejawantahkan nilai-nilai substantif ajaran

agama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hasilnya, ketegangan-ketegangan sosial yang sebelumnya bertanya-tanya dapat meruntuhkan keharmonisan sosial perlahan-lahan terurai, digantikan dengan semangat kebersamaan, saling menghormati, dan toleransi yang mendalam di antara warga masyarakat Desa Krompaan

B. Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama Masyarakat Desa Krompaan

Beberapa tahun terakhir ini, masyarakat Desa Krompaan mengalami perbedaan pandangan keagamaan atau perbedaan pendapat yang menyebabkan terjadinya polarisasi, salah satunya perbedaan pendapat dan pemahaman terkait moderasi beragama. Polarisasi pemahaman moderasi beragama yang terjadi tidak dapat dipahami sebagai sekadar perbedaan pendapat, melainkan sebagai wujud dari pergulatan epistemologis dalam memahami substansi ajaran agama di tengah dinamika sosial kontemporer. Melihat dari kondisi masyarakat Desa Krompaan, polarisasi pemahaman ini termanifestasi dalam beberapa dimensi kehidupan masyarakat. Pertama, dimensi ritual keagamaan yang menunjukkan perbedaan tajam antara kelompok moderat dan kelompok kuno yang mempertahankan keadaan dan tradisinya. Kelompok moderat masih mempertahankan tradisi-tradisi lokal seperti tahlilan, yasinan, dan peringatan hari besar Islam yang menyatu dengan budaya lokal. Sementara itu, kelompok konservatif cenderung menolak praktik-praktik tersebut dengan argumentasi dalil yang ketat, menganggap berbagai tradisi tersebut sebagai bid'ah atau praktik yang tidak memiliki landasan normatif dalam ajaran agama.

Adapun ulama yang termasuk dalam bagian pertama yaitu, Imam asy-Syafi'i (w.204 H), Ibn al-Asir (w.606 H), 'Iz ad-din bin 'abd as-Salam (w.660 H) dan Ibn Hajar al-Asqalani (w.852 H). Imam Syafi'i adalah orang yang pertama mendefinisikan bid'ah. Menurutnya bid'ah adalah segala hal baru yang terdapat setelah masa Rasulullah SAW. dan khalifah yang empat (Khulafarasyidin) . Asy-Syafi'i membagi bid'ah kepada dua macam yaitu, yang terpuji (mahmudah) dan ada yang tercela (mazmunah). Adapun yang tergolong kepada yang tercela

adalah sesuatu hal baru yang bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, lima' ataupun Atshar. Sedangkan yang termasuk bid'ah hasanah (mahrmudah) adalah sebaliknya, yaitu suatu perbuatan yang baru yang tidak bertentangan dengan salah satu yang empat di atas (Damanik, 2022). Dalil yang digunakan adalah :

"Barang siapa yang menciptakan ketriasaan yang baik dalam (ajaran) Islam, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang mengerjakannya setelahnya tanpa dikurangi dari pahalanya orang sedikitpun. Barang siapa yang menciptakan kehiasaan yang tercela maka ia mendapat dosa orang yang mengikutinya setelahnya tanpa dikurangi dari dosa-dosa mereka sedikitpun" (HR. Muslim)

Dimensi kedua yang menjadi sasaran fenomena polarisasi adalah ranah pendidikan. Terdapat perbedaan mendasar dalam pilihan lembaga pendidikan yang mencerminkan perbedaan pemahaman keagamaan. Kelompok moderat cenderung memilih lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan ilmu pengetahuan umum, menciptakan model pendidikan yang holistik dan kontekstual. Sebaliknya, kelompok kuno atau konservatif lebih memilih lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran agama secara kaku, dengan kurikulum yang lebih bersifat eksklusif dan tekstual. Polarisasi pemahaman moderasi beragama di Desa Krompaan juga tampak nyata dalam pola interaksi sosial. Kelompok moderat menunjukkan karakteristik keterbukaan dan toleransi yang lebih tinggi, aktif dalam kegiatan sosial desa, dan membangun hubungan yang konstruktif dengan warga yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda. Sebaliknya, kelompok kuno atau konservatif cenderung membatasi interaksi sosial, memilih untuk bergerak dalam ruang lingkup kelompoknya sendiri, dan kurang berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang dianggap tidak sesuai dengan pandangan keagamaannya (Riyadi, 2018).

Fenomena polarisasi ini semakin kompleks dengan melibatkan generasi muda. disampaikan oleh Miftachuz Zuhad selaku Ketua GP Ansor yang merupakan aktivisme kepemudaan:

"Saya melihat adanya fenomena yang memprihatinkan di kalangan pemuda saat ini. Terjadi proses verifikasi dan isolasi kelompok

sosial yang membuat interaksi anak muda menjadi terkotak-kotak dalam pergaulan mereka. Ini merupakan tantangan serius bagi organisasi kepemudaan seperti kami yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan kebersamaan.” (Wawancara Miftachuz Zuhad, di Krompaan, 09 Februari 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas, terjadi proses pemisahan dan isolasi kelompok sosial di kalangan pemuda yang mulai terkotak-kotak dalam pergaulan. Terkait fenomena ini, K.H Achmad Hanafi juga menjelaskan dalam wawancaranya :

“...saya prihatin menyaksikan bahwa beberapa majelis dan ruang-ruang publik kini menjadi identik dengan kelompok-kelompok tertentu. Hal ini sungguh memprihatinkan karena berpotensi menciptakan sekat-sekat sosial yang semakin mengakar di masyarakat kita. Tempat-tempat yang seharusnya menjadi wadah pertemuan dan dialog antarwarga justru telah berubah menjadi eksklusif milik golongan tertentu saja.” (Wawancara K.H Achmad Hanafi, di Krompaan, 12 Februari 2025)

Berdasarkan pernyataan K.H Achmad Hanafi, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi fenomena pengkotak-kotakan ruang publik dan majelis di masyarakat. Beliau mengungkapkan keprihatinannya terhadap kondisi di mana ruang-ruang sosial yang seharusnya berfungsi sebagai tempat interaksi dan dialog antarwarga justru telah berubah menjadi arena eksklusif yang hanya diidentikkan dengan kelompok-kelompok tertentu. Kondisi ini dinilai berbahaya karena dapat memperdalam polarisasi sosial dan mempertegas pemisahan antarkelompok dalam masyarakat. Kekhawatiran utama yang disampaikan adalah bahwa pengkotak-kotakan ruang sosial ini akan semakin mengakar dan menjadi hambatan serius bagi upaya membangun kebersamaan dan persatuan dalam keberagaman.

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap dan perilaku dalam berhubungan antar umat beragama. Melihat dari lanskap keberagaman Indonesia yang majemuk, pemahaman moderasi beragama menjadi kunci utama terciptanya harmoni sosial dan kerukunan antarumat

beragama. Sebelum mengikuti pengajian Kitab *Marah Labid* , masyarakat di wilayah ini menunjukkan spektrum pemahaman yang beragam tentang konsep moderasi dalam agama. Sebagian masyarakat masih terperangkap dalam pemahaman yang cenderung kaku dan literalis, sementara sebagian lainnya justru menunjukkan kecenderungan sikap yang terlampau longgar dalam memaknai ajaran agama. Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri dalam membangun narasi keberagamaan yang moderat dan berimbang. Hal inilah yang menjadi awal terjadinya polarisasi pemahaman moderasi agama.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menentukan indikator yang berkaitan dengan polarisasi pemahaman moderasi agama yaitu eksklusivisme dan klaim kebenaran mutlak, literalisme dan anti-kontekstualisasi, radikalisme dan ekstrimisme, politisasi agama, dan penolakan terhadap kearifan lokal. Kelima indikator tersebut memiliki representasi kondisi polarisasi pemahaman moderasi agama masyarakat di Desa Krompaan. Berikut deskripsi lima indikator polarisasi pemahaman moderasi agama masyarakat Desa Krompaan sebelum mengikuti pengajian Kitab *Marah Labid*.

a. Eksklusivisme dan Klaim Kebenaran Mutlak

Eksklusivisme disini dapat diartikan sebagai cara pandang masyarakat bahwa hanya ada satu keyakinan atau system kepercayaan yang benar, sedangkan klaim kebenaran mutlak dapat diartikan sebagai pernyataan bahwa tidak ada ruang bagi interpretasi lain atau kepercayaan lain. Pada indikator ini, sikap *Tawasuf* (tengah-tengah) sangat diperlukan karena dengan adanya sikap tengah-tengah dari masyarakat dapat menjalin hubungan antarumat beragama dengan harmoni dan mengurangi sikap eksklusivisme maupun klaim kebenaran mutlak. Memiliki sikap *tawasuf* (tengah-tengah) ini sangat penting bagi masyarakat supaya mereka dapat menghargai kepercayaan atau agama lain tanpa adanya klaim kebenaran dari

satu pihak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak J selaku jamaah dari pengajian kitab *Marah Labid* yaitu:

“...dulu saya memang cenderung merasa ajaran yang saya ikuti paling benar. Saya kurang bisa menerima pendapat dari kelompok lain, bahkan terkadang menganggap mereka salah. Itu karena pengetahuan agama saya masih terbatas dan hanya dari satu sumber saja. Saya jarang berinteraksi dengan kelompok lain, jadi pikiran saya tertutup dan sulit menerima perbedaan pemahaman dalam beragama”. (Wawancara Bapak J, 08 Februari 2025)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak R yang juga mengikuti pengajian tersebut:

“...ya, waktu itu sebagian masyarakat memang seperti itu. Mereka menganggap cara beribadah yang mereka jalani adalah satu-satunya yang paling sesuai dengan ajaran agama. Kelompok tersebut sering menolak pendapat orang lain dan menjauhi kelompok yang berbeda pandangan. Hal itu terjadi karena mereka hanya bergaul dengan orang-orang yang sepaham, dan ilmu agama yang didapat masih sangat terbatas.” (wawancara Bapak R, 08 februari 2025)

Selanjutnya yaitu ungkapan dari Ibu L selaku masyarakat desa, ia menjelaskan beberapa hal terkait kondisi eksklusivisme dan klaim kebenaran mutlak ini:

“...memang benar, dulu sebagian masyarakat bersikap seperti itu. Mereka sering menganggap kelompok lain yang berbeda cara beribadahnya sebagai kelompok yang menyimpang. Sebagian masyarakat bahkan enggan untuk duduk bersama dengan orang yang pemahamannya berbeda. Hal ini terjadi karena pengetahuan agama mereka sangat halus dan hanya mengambil dari satu sumber saja. Ditambah lagi, orang-orang di sekitarnya selalu menguatkan bahwa cara mereka beragama adalah yang paling sesuai dengan ajaran yang benar, sehingga tidak pernah terbuka untuk memahami perbedaan.” (Wawancara Ibu L, 08 Februari 2025)

Berdasarkan pernyataan para jamaah pengajian Kitab Marah Labid, seperti Bapak J, Bapak R, dan Ibu L, dapat disimpulkan bahwa Sikap eksklusivisme dan klaim kebenaran mutlak dalam masyarakat Desa

Krompaan pada awalnya muncul akibat keterbatasan wawasan keagamaan dan kurangnya interaksi dengan kelompok lain. Banyak warga yang hanya berpegang pada satu sumber ajaran tanpa membuka diri terhadap pemahaman yang berbeda. Hal ini menyebabkan sikap tertutup, bahkan cenderung menilai kelompok lain sebagai penyimpang. Namun, melalui pengajian Kitab Marah Labid, masyarakat mulai memahami pentingnya sikap *tawasut* (moderat) dalam beragama. Dengan wawasan yang lebih luas, mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang lebih harmonis antarumat beragama. Kesadaran ini perlahan mengurangi sikap eksklusif dan membuka ruang bagi dialog serta kebersamaan dalam keberagaman.

b. Literalisme dan Anti-Kontekstualisasi

Literalisme dapat diartikan sebagai pendekatan masyarakat yang memahami teks keagamaan secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan sosial pada saat teks tersebut diturunkan, sedangkan Anti-kontekstualisasi disini diartikan penolakan masyarakat untuk memahami ajaran agama dalam konteks sejarah dan budaya tertentu. Berdasarkan definisi diatas, sikap *Tasamuh* (toleran) sangat penting bagi masyarakat di Desa Krompaan untuk bisa saling memahami dan menghargai ajaran, sejarah dan budaya agama lain tanpa adanya sikap literalis dan anti-kontekstualisasi. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak R:

“...ya benar, dulu sebagian memang seperti itu. Sebagian masyarakat selalu memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits hanya dari arti tekstualnya saja. Misalnya, ketika ada ayat tentang peperangan, itu langsung mengartikannya sebagai perintah untuk memecahkan orang-orang yang berbeda keyakinan tanpa memahami keseluruhan ayat itu turun. Mereka sering mengikuti praktik-praktik keagamaan juga mencampur dengan budaya lokal, padahal saya tidak pernah mempelajari bagaimana Islam berkembang dalam yang berbeda-beda. Bagi mereka waktu itu,

agama ya harus bertahan seperti yang tertulis, tanpa adanya tafsiran lain.” (wawancara Bapak R, 08 februari 2025)

Hal senada disampaikan oleh Bapak J dalam wawancaranya yang menjelaskan kondisi awal masyarakat yang sedikit literalis dan anti-kontekstualisasi:

“...betul sekali, mas. Dulu kami memang begitu. Sebelum ada pengajian ini, kami hanya membaca terjemahan Al-Qur'an dan hadits langsung apa yang diartikannya. Contohnya, ketika membaca ayat tentang larangan berteman dengan orang kafir, kami langsung menerapkannya dengan membatasi pergaulan dengan orang yang berbeda agama tanpa memahami penafsiran yang lebih luas dan mendalam”. (Wawancara Bapak J, 08 Februari 2025)

Disisi lain Ibu L menyampaikan kondisi awal sebelum diadakannya pengajian kitab *Marah Labid*, ia juga memberikan beberapa contoh yang dialaminya dalam masyarakat :

“...memang benar, mas. Sebelumnya Sebagian dari kami sangat kaku dalam memahami agama. seseorang menafsirkan semua ayat dan hadits langsung berdasarkan terjemahan bahasa Indonesia saja tanpa tahu sebab turunya. Akibatnya, sering terjadi kejadian di masyarakat. Contohnya, ketika ada kelompok yang melakukan tahlilan untuk orang meninggal, sebagian dari kami mengharamkannya karena tidak ada contohnya dalam teks, padahal itu adalah bentuk doa bersama untuk almarhum. seseorang juga sangat keras menolak seni hadrah karena haram, tanpa memahami bahwa dakwah bisa masuk melalui budaya. Yang paling parah, beberapa warga sampai tidak mau menyapa tetangga yang berbeda pandangan mazhab karena menganggap mereka sudah keluar dari ajaran yang benar. Kami tidak pernah berpikir bahwa Al-Qur'an dan hadits perlu dipahami dengan mempertimbangkan kondisi zaman dan tempat saat itu.” (Wawancara Ibu L, 08 Februari 2025)

Dari pernyataan Bapak R, Bapak J, dan Ibu L, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Krompaan sebelumnya cenderung memahami ajaran agama secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya. Banyak dari mereka hanya berpegang pada arti tekstual Al-Qur'an

dan hadits, sehingga menolak tafsir yang lebih luas. Hal ini menyebabkan sikap eksklusif, seperti membatasi pergaulan dengan orang berbeda keyakinan dan menolak praktik keagamaan yang mengandung unsur budaya lokal, seperti tahlilan dan seni hadrah. Beberapa warga bahkan sampai menghindari tetangga yang berbeda pandangan mazhab karena menganggap mereka menyimpang. Namun, setelah mengikuti pengajian Kitab Marah Labid, masyarakat mulai memahami pentingnya sikap *Tasamuh* (toleransi) dalam beragama. Mereka menyadari bahwa ajaran Islam perlu dipahami dengan mempertimbangkan konteksnya, sehingga lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu menjalin hubungan sosial yang lebih harmonis.

c. Radikalisme dan Ekstrimisme

Radikalisme disini diartikan sebagai pemikiran atau sikap masyarakat yang menginginkan perubahan besar dalam tatanan keagamaan dengan cara yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan Ekstrimisme diartikan sebagai bentuk yang lebih parah dari radikalisme, di mana seseorang atau kelompok mengambil tindakan yang bisa melibatkan kekerasan atau pemaksaan terhadap orang lain atas nama ideologi atau agama tertentu. Berdasarkan deskripsi diatas, sikap anti kekerasan (*al-mu'adad lil-'unf*) sangat penting bagi masyarakat desa Krompaan supaya meminimalisir adanya sikap radikal dan ekstrim terhadap ajaran atau kepercayaan agama lain. Seperti yang disampaikan oleh Pak J, bahwa sebelum mengikuti pengajian Kitab *Marah Labid* kondisi sebagian masyarakat masih cenderung keras:

“...ada beberapa kecenderungan seperti itu, Mas. Sebelum mengikuti pengajian, sebagian dari kami memang cenderung keras dalam memahami agama. Bentuknya seperti mudah mengkafirkan kelompok yang berbeda pemahaman. Ada yang menolak keras segala bentuk kebudayaan lokal dan mengira sebagai bid'ah yang sesat. Bahkan beberapa orang sampai tidak mau berinteraksi dengan kelompok yang dianggap 'tidak murni' juga islamnya. Yang paling

kurang, ada beberapa pemuda yang mulai tertarik dengan ceramah-ceramah di internet yang mendorong untuk islami. Mereka juga sering menyalahkan kelompok agama lain atas masalah-masalah sosial yang terjadi di desa kami” (Wawancara Bapak J, 08 Februari 2025)

Sebagaimana diutarakan oleh Bapak J, Bapak R juga menjelaskan terkait hal tersebut dalam wawancaranya :

“...ya mas, memang dulu sempet ada kecenderungan seperti itu di sebagian masyarakat, Mas. Saya ingat betul bagaimana beberapa orang di desa ini sangat kaku dalam agama. Ada yang sampai guru keras kepada anaknya di sekolah umum karena takut mempengaruhi pemikiran Barat. Beberapa kelompok menolak upacara bendera dan menganggap hormat pada bendera adalah syirik. Yang sering terjadi juga, ada kelompok yang selalu mendorong agar peraturan desa harus sesuai dengan syariat mereka, tanpa mau berkompromi dengan penduduk yang beragama lain. masyarakat, terpecah dalam kelompok-kelompok yang saling simpul. Situasi ini sangat menegangkan sampai akhirnya pengajian kitab Marah Labid ini hadir dan membuka wawasan kami.” (wawancara Bapak R, 08 februari 2025)

Disampaikan juga oleh Ibu L yang mengungkapkan perasaan dirinya dan yang dialaminya terkait pemahaman masyarakat desa

“...benar sekali, Mas. Saya merasakan sendiri bagaimana dulu pemahaman sebagian masyarakat disini agak keras. Contohnya, dulu ada kelompok yang memaksa beberapa perempuan di desa harus menutup wajah, bukan hanya berjilbab. Mereka menganggap yang tidak melakukannya sebagai orang yang kurang sempurna imannya. Ada juga kejadian saat beberapa warga menolak merekam karena dianggap sebagai Barat untuk merusak aqidah. Yang cukup parah, pernah terjadi perseteruan antar warga karena perbedaan cara ibadah, bahkan sampai ada yang tidak bisa salat di mushola tertentu. Mereka juga menyalahkan kegiatan seni dan budaya tradisional karena dianggap tidak Islami. (Wawancara Ibu L, 08 Februari 2025)

Berdasarkan pernyataan Bapak J, Bapak R, dan Ibu L, dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya pengajian Kitab Marah Labid, sebagian

masyarakat Desa Krompaan memiliki kecenderungan pemahaman agama yang keras. Beberapa kelompok mudah mengkafirkan pihak lain, menolak kebudayaan lokal, dan bahkan enggan berinteraksi dengan mereka yang dianggap berbeda. Sejumlah pemuda mulai terpengaruh oleh ceramah-ceramah di internet yang mendorong sikap intoleran, sementara yang lain menuntut agar aturan desa harus sesuai dengan pemahaman mereka tanpa mempertimbangkan keberagaman penduduk. Bahkan, ada warga yang memaksakan aturan berpakaian tertentu bagi perempuan dan menolak aktivitas seni serta budaya karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Akibatnya, masyarakat terpecah dalam kelompok-kelompok yang saling berseberangan. Namun, dengan hadirnya pengajian Kitab Marah Labid, wawasan masyarakat mulai terbuka, dan mereka memahami pentingnya *al-mu'adad lil-'unf* (Sikap anti kekerasan) dalam kehidupan beragama. Kini, masyarakat lebih menghargai perbedaan, menjauhi sikap radikal dan ekstrem, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis.

d. Penolakan terhadap Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, tradisi, dan budaya yang telah berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks moderasi beragama, kearifan lokal berperan penting dalam membangun keharmonisan sosial dan menyelaraskan ajaran agama dengan budaya setempat. Namun, ada kecenderungan penolakan terhadap kearifan lokal oleh sebagian masyarakat yang berasumsi bertentangan dengan ajaran agama. Berdasarkan uraian diatas, maka adanya pemberian materi tentang *Almustau'ib 'ala Tsaqafah Al-Mahalliyah* (sikap akomodatif terhadap kearifan lokal) sangat diperlukan bagi masyarakat supaya mereka tidak mudah menolak atau menentang kearifan lokal yang ada. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu L dalam wawancaranya:

“...ya, sebelum mengikuti pengajian kitab *Marah Labid*, sebagian masyarakat ada yang keras dengan praktik-praktik keagamaan yang mencampur dengan tradisi lokal, Mas. Misalnya, kami menganggap tradisi sedekah bumi sebagai praktik musyrik karena ada ritual sesaji. Kemudian upacara slametan untuk orang mati kami tolak dan sebut sebagai bid'ah. juga pada ziarah kubur yang diikuti dengan tradisi lokal seperti membawa bunga atau membaca tahlil. Kami dulu sangat kaku, menganggap Islam harus 'dimurnikan' dari segala bentuk budaya lokal, tanpa memahami bagaimana Islam sebenarnya bisa beradaptasi dengan kearifan lokal tanpa kehilangan esensinya.” (Wawancara Ibu L, 08 Februari 2025)

Sebagaimana diutarakan oleh Ibu L, Bapak J juga menjelaskan terkait hal tersebut dalam wawancaranya :

“Sebagian masyarakat dulu memang menentang terhadap praktik-praktik semacam itu. Contohnya, ketika ada acara maulidan yang diiringi dengan rebana atau berzanji, sebagian dari mereka berpikir sebagai praktik yang menyimpang. Mereka juga sangat keras menolak tradisi bersih desa yang sudah turun-temurun dilakukan masyarakat sini. Dampaknya, kelompok masyarakat bisa terpecah menjadi 'Islam murni' dan kelompok 'Islam tradisional'. Ketegangan ini membuat keharmonisan masyarakat terpecah.” (Wawancara Bapak J, 08 Februari 2025)

Disisi lain Bapak R menyampaikan kondisi awal sebelum diadakannya pengajian kitab *Marah Labid*, ia juga memberikan beberapa contoh yang dialaminya dalam masyarakat

“iya mas, Ada yang berspekulasi bid'ah, bahkan menilai praktik seperti slametan, tahlilan, dan tradisi lokal lainnya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa juga enggan mengikuti acara keagamaan yang bercampur dengan budaya setempat”. (wawancara Bapak R, 08 februari 2025)

Berdasarkan pernyataan Ibu L, Bapak J, dan Bapak R, dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya pengajian Kitab *Marah Labid*, sebagian masyarakat Desa Krompaan cenderung menolak praktik keagamaan yang bercampur dengan tradisi lokal. Mereka menganggap berbagai kearifan

lokal, seperti sedekah bumi, slametan, dan ziarah kubur, sebagai bid'ah atau bahkan musyrik. Tradisi seperti maulidan dengan rebana, bersih desa, dan tahlilan juga mendapat penolakan, sehingga muncul perpecahan antara kelompok yang mengusung Islam murni dan Islam tradisional. Sikap ini menyebabkan ketegangan sosial serta berkurangnya keharmonisan dalam masyarakat. Namun, setelah mengikuti pengajian Kitab Marah Labid, masyarakat mulai memahami bahwa Islam dapat berdampingan dengan kearifan lokal tanpa kehilangan esensinya. Dengan adanya materi tentang sikap akomodatif terhadap budaya lokal, masyarakat kini lebih terbuka dan mampu menerima tradisi sebagai bagian dari kehidupan beragama yang tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Guna mempermudah gambaran kondisi polarisasi pemahaman moderasi beragama pada masyarakat Desa Krompaan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Kondisi Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama Sebelum Mengikuti Pengajian Kitab Marah Labid

Nama	Eksklusivisme dan Klaim Kebenaran mutlak	Literalisme, Anti-Kontekstualisasi	Radikalisme dan Ekstrimisme	Penolakan terhadap Budaya Lokal
Bp. J	Cenderung merasa paling benar dan kurang bisa menerima pendapat oranglain	Hanya terpaku pada terjemahan ayatsaja tanpa penafsiran lebih luas	Cenderung keras dalam beragama dan mudah mengatakan bid'ah maupun sesat	Menentang tradisi atau kearifan lokal karena dianggap menyimpang
Bp. R	Merasa ajarannya paling sesuai syari'at dan menjauhi kelompok yang berbeda pemahaman	Memahami ayat Qur'an dan hadits secara tekstual	Cenderung keras kepada kelompok lain yang tidak sefaham	Menganggap beberapa tradisi dan budaya lokal sebagai praktik yang tidak sesuai ajaran agama
Ibu. L	Menganggap kelompok lain menyimpang	Sangat kaku dalam memahami agama dan menganut pemahaman tekstual saja	Pemahaman agama agak keras dan mudah menyalahkan pemahaman orang lain	Mudang menganggap tradisi lokal sebagai praktik yang musyrik dan bid'ah

Berdasarkan uraian diatas, mengenai kondisi polarisasi pemahaman moderasi beragama masyarakat sebelum mengikuti pengajian kitab *Marah Labid* jika dilihat dari indikator eksklusifisme masih cenderung merasa ajarannya paling benar dan tidak merima pendapat oranglain. Selanjutnya yaitu pada indikator literalisme dan anti kontekstualisasi yang ada pada masyarakat masih memahami agama dari ayat Qur'an dan hadits secara tekstual saja tanpa penafsiran lebih luas. Indikator ketiga yaitu radikalisme dan ekstremisme, ketiganya mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat masih cenderung keras dalam beragama dan menyalahkan ajaran kelompok lain. Terakhir paa indikator penolakan terhadap kearifan lokal, Sebagian masyarakat masih menganggap beberapa tradisi dan kearifan lokal merupakan praktik yang syirik, bid'ah dan tidak sesuai ajaran agama.

C. Penanganan Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama melalui Pengajian Kitab *Marah Labid*

1. Proses Penanganan Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama

Sebagaimana dalam proses penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama, terdapat unsur penting berupa materi dalam *Kitab Marah Labid* yang mendukung penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama pada masyarakat Desa Krompaan. Materi yang disampaikan dalam proses penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama melalui pengajian Kitab *Marah Labid* diantaranya yaitu Sikap *Tawasuf* (tengah-tengah), *Tasamuh* (toleran), sikap anti kekerasan (*al-mu'adad lil-'unf*), dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal (*al-mustaw'ib 'ala at-tsaqafah al-mahalliyyah*) Seperti yang disampaikan oleh K.H Achmad Hanafi dalam wawancaranya :

“...tentu. Pertama, tentang *tawasuf* (sikap tengah), bagaimana memahami ajaran agama secara seimbang, tidak berlebihan atau ekstrem. Kedua, *tasamuh* (toleransi), yaitu pentingnya menghargai perbedaan pendapat dalam agama. Kemudian kami menekankan *Al-Muadad Lil 'Unf*, yaitu larangan terhadap kekerasan dalam dakwah

dan kehidupan sosial. Islam mengajarkan kelembutan dan kasih sayang. Yang terakhir, kami menjelaskan *al-mustaw'ib 'ala at-tsaqafah al-mahalliyyah*, bahwa Islam tidak menolak budaya selama tidak bertentangan dengan syariat. Tradisi lokal yang baik justru bisa menjadi sarana dakwah yang efektif.”

Pernyataan tersebut menegaskan empat prinsip utama dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara moderat. *Tawasut* (sikap tengah) mengajarkan keseimbangan dalam beragama, menghindari sikap berlebihan maupun ekstrem. Sikap toleran menekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat dalam praktik keagamaan. Selain itu, diterapkan pula prinsip *Al-Muadad Lil 'Unf*, yaitu penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dalam dakwah dan kehidupan sosial, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan kelembutan dan kasih sayang. Terakhir, terdapat pemahaman tentang *al-mustaw'ib 'ala at-tsaqafah al-mahalliyyah*, yang menegaskan bahwa Islam tidak menolak budaya lokal selama tidak bertentangan dengan syariat. Justru, kearifan lokal dapat menjadi sarana dakwah yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Keempat materi diatas diyakini dapat menangani polarisasi pemahaman pada masyarakat.

a. Sikap *Tawasut* (Tengah-tengah)

Adapun dalam menghadapi polarisasi pemahaman keagamaan, sikap *tawasut* (tengah-tengah) menjadi prinsip penting bagi masyarakat Desa Krompaan, terutama dalam menangani eksklusivisme dan klaim kebenaran mutlak. Sikap eksklusif yang menganggap hanya satu pemahaman agama yang benar sering kali menutup ruang dialog dan menyebabkan perpecahan. Selain itu, klaim kebenaran mutlak membuat sebagian masyarakat sulit menerima perbedaan, bahkan cenderung menilai kelompok lain sebagai salah atau menyimpang. Syaikh Nawawi sedikit menyinggung terkait hal ini dalam kitab tafsirnya:

قال قتادة : كان المؤمنون يسيئون اوثان الكفار فيردون ذلك عليهم فنهاهم الله من ذلك لئلا يسيءوا الله فيأثم قوم جهلة لا علم لهم بالله عز وجل . اهـ

“Dulu orang-orang mukmin menghina orang-orang kafir maka mereka membalas hinaan tersebut, maka dari itu Allah melarang mereka (orang-orang mukmin) perihal itu agar supaya mereka (orang kafir) tidak mengina atau mengolok-olok Allah sesungguhnya mereka orang-orang yang bodoh yang tidak mempunyai pengetahuan apapun tentang Allah.” (Al-Bantani, 1917)

Oleh karena itu umat Islam dianjurkan untuk memelihara kemurnian dan kesucian agamanya, menciptakan rasa aman, dan menjaga keharmonisan antar umat beragama. Sebagaimana dijelaskan oleh K.H Achmad Hanafi:

*“...menghadapi perbedaan pemahaman agama, kita harus bersikap *tawasut* (tengah-tengah). Sikap eksklusif dan klaim kebenaran mutlak hanya akan menutup ruang dialog dan memicu perpecahan. Melalui pengajian Kitab Marah Labid, saya selalu menekankan bahwa Islam itu seimbang dan terbuka. Kita tidak boleh memahami agama secara kaku, tapi harus melihatnya dari berbagai perspektif. Dengan bersikap inklusif, saling menghormati, dan menghindari fanatisme, masyarakat bisa menjalankan agama dengan lebih damai tanpa merasa paling benar sendiri.” (Wawancara K.H Achmad Hanafi, 12 Februari 2025)*

Berdasarkan pernyataan diatas, melalui pengajian *Kitab Marah Labid*, KH Achmad Hanafi menanamkan nilai *tawasut* dengan menekankan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dan keterbukaan terhadap berbagai pemikiran. Pemahaman agama tidak boleh dipahami secara kaku dan sempit, tetapi harus dikaji secara luas dengan mempertimbangkan berbagai sumber dan perspektif. Sikap tengah ini mendorong masyarakat untuk lebih inklusif dalam beragama, menghormati perbedaan pendapat, serta menghindari fanatisme yang berlebihan. Dengan begitu, masyarakat Desa Krompaan dapat menjalankan agama dengan penuh kesadaran, tanpa terjebak dalam sikap yang eksklusif atau merasa paling benar sendiri.

b. Sikap *Tasamuh* (toleransi)

Sikap *tasamuh* (toleransi) berperan penting dalam menangani polarisasi pemahaman moderasi beragama di Desa Krompaan, terutama terkait literalisme dan anti-kontekstualisasi. Sebagian masyarakat sebelumnya memahami ajaran agama secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya, sehingga cenderung menolak pemahaman yang berbeda. Hal ini menyebabkan sikap kaku dalam beragama dan penolakan terhadap tradisi lokal yang sebenarnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Syaikh Nawawi menjelaskan terkait

﴿وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ أي ولا تسبوا أيها المؤمنون من يعبدون الأصنام من حيث عبادتهم لآلهتهم كأن تقولوا: تبأ لكم ولما تعبدون من الأصنام مثلاً فیسبوا رسول الله ﷺ تجاوزاً عن الحق إلى الباطل بجهالة منهم بما يجب عليهم، فإن الصحابة متى شتموهم كانوا يشتمون رسول الله ﷺ

hal ini dalam kitab tafsirnya:

“...yaitu Janganlah kalian wahai orang-orang mukmin mengolok-olok orang-orang yang menyembah berhala dari segi cara beribadah mereka kepada Tuhannya, seperti kalian mengatakan”Celakalah kalian, kenapa kalian menyembah berhala” misalnya, maka mereka pun akan mengolok-olok Rasulullah melampaui dari kebenaran kepada kebatilan akibat dari ketidaktahuan mereka terhadap apa yang semesetinya mereka lakukan. Sesungguhnya ketika para sahabat dahulu mengolok-olok atau menghina mereka maka mereka pun megolok-olok atau menghina Rasulullah Saw”.(Al-Bantani, 1917)

Sebagaimana dijelaskan juga oleh K.H Achmad Hanafi:

“...ketika memahami agama, kita harus memiliki sikap *tasamuh* (toleransi), terutama dalam menghadapi perbedaan tafsir. Dulu, sebagian masyarakat Desa Krompaan memahami ayat dan hadits secara tekstual tanpa melihat konteks sejarah dan budaya, sehingga mudah menyalahkan tradisi atau kelompok lain. Ada juga yang menolak tafsir yang lebih luas, menganggap semua harus sesuai dengan pemahaman mereka saja. Melalui pengajian Kitab *Marah Labid*, saya selalu mengajarkan bahwa Islam tidak hanya soal teks,

tetapi juga bagaimana kita memahami dan menerapkannya dengan bijak dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan sikap *tasamuh*, kita bisa lebih terbuka, saling menghormati, dan tidak mudah menghakimi.” (Wawancara K.H Achmad Hanafi, 12 Februari 2025).

Berdasarkan penjelasan diatas, melalui pengajian Kitab *Marah Labid*, KH Achmad Hanafi menanamkan nilai *tasamuh* (toleransi) dengan mengajarkan bahwa Islam tidak boleh hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga harus dikaji dengan mempertimbangkan hikmah, konteks sejarah, sosial, dan budaya di setiap ajarannya. Beliau menekankan bahwa banyak ayat dan hadis yang memiliki makna mendalam dan tidak bisa ditafsirkan secara sempit atau kaku. Dengan memahami ajaran agama secara lebih luas, masyarakat Desa Krompaan dapat lebih terbuka terhadap perbedaan tafsir, tidak mudah menghakimi pihak lain, serta lebih menghargai keberagaman pemikiran dalam Islam. Sikap toleran ini juga membantu masyarakat dalam menerima tradisi lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat menjaga keharmonisan sosial dan menghindari konflik yang berakar pada perbedaan pemahaman agama.

c. *Al-Mu’adad Lil ‘Unf* (Sikap Anti Kekerasan)

Al-muadad Lil ‘Unf (Sikap Anti Kekerasan) menjadi prinsip penting dalam menangani polarisasi pemahaman moderasi beragama di masyarakat Desa Krompaan, khususnya dalam menghadapi perlawanan radikalisme dan ekstremisme. Prinsip ini menekan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan mengutamakan pendekatan dialog yang konstruktif. K.H Achmad Hanafi menjelaskan dalam wawancaranya:

“...islam itu agama kasih sayang dan kedamaian, bukan kekerasan atau paksaan. Dulu, sebelum mengikuti pengajian *Kitab Marah Labid*, sebagian masyarakat memang cenderung keras, dan menolak budaya setempat. Saya selalu mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan lemah lembut dan hikmah, bukan dengan pemaksaan. Jika kita memahami Islam dengan sikap yang ramah

dan damai, maka kita bisa lebih bijak dalam menyikapi perbedaan, menghindari sikap ekstrem, serta menjaga persatuan dan keharmonisan sosial.” (Wawancara K.H Achmad Hanafi, 12 Februari 2025).

Berdasarkan pernyataan diatas, sikap anti kekerasan menjadi prinsip penting dalam menangani polarisasi pemahaman keagamaan di Desa Krompaan, khususnya terkait radikalisme dan ekstremisme. Sebelum mengikuti pengajian Kitab *Marah Labid*, sebagian masyarakat memiliki kecenderungan keras dalam memahami agama, bahkan ada yang mudah mengkafirkan kelompok lain atau menolak budaya setempat. KH Achmad Hanafi menanamkan bahwa Islam adalah agama kasih sayang dan kedamaian, bukan kekerasan atau pemaksaan. Beliau mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan lemah lembut dan hikmah, bukan dengan kekerasan atau paksaan terhadap orang lain. Dengan memahami nilai-nilai Islam yang ramah dan damai, masyarakat Desa Krompaan menjadi lebih bijak dalam menyikapi perbedaan, menghindari sikap ekstrem, serta menolak segala bentuk tindakan yang dapat merusak persatuan dan keharmonisan sosial.

d. *Al-Mustaw'ib 'Ala Saqafah Al-Mahalliyah* (Akomodatif terhadap Kearifan Lokal)

Pendekatan *Al-Mustaw'ib 'Ala Saqafah Al-Mahalliyah* (Akomodatif terhadap Kearifan Lokal) menawarkan solusi efektif dalam mengatasi polarisasi pemahaman moderasi beragama di masyarakat Desa Krompaan, khususnya terkait adanya penolakan terhadap budaya atau kearifan lokal. Penolakan terhadap kearifan lokal seringkali berakar dari pandangan bahwa praktik-praktik tradisional bertentangan dengan ajaran agama murni. Hal ini menciptakan ketegangan antara kelompok yang menginginkan purifikasi agama dengan kelompok yang mempertahankan tradisi lokal sebagai bagian

dari identitas budaya mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh K.H Achmad Hanafi:

“...penjelaannya gini, Mas. Islam tidak menolak budaya selama tidak bertentangan dengan syariat. Justru, tradisi lokal bisa menjadi sarana dakwah dan memperkuat nilai keislaman. Dulu, sebagian masyarakat menolak selamatan, sedekah bumi, atau ziarah kubur karena dianggap bid’ah. Padahal, jika dipahami dengan benar, tradisi ini mengandung nilai kebersamaan dan doa. Melalui pengajian *Kitab Marah Labid*, kami mengajarkan bahwa Islam itu luas dan bisa berdampingan dengan budaya. Sekarang, masyarakat lebih terbuka dan tidak lagi mudah menolak kearifan lokal, sehingga kehidupan beragama menjadi lebih damai dan harmonis.” (Wawancara K.H Achmad Hanafi, 12 Februari 2025).

Berdasarkan penjelasan diatas, sikap *Al-Mustaw’ib ‘Ala Saqafah Al-Mahalliyah* (akomodatif terhadap kearifan lokal) menjadi kunci dalam menangani polarisasi pemahaman keagamaan di Desa Krompaan, khususnya dalam menghadapi penolakan terhadap budaya lokal. Sebelumnya, sebagian masyarakat menganggap tradisi seperti selamatan, sedekah bumi, dan ziarah kubur sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam, bahkan ada yang menilai praktik tersebut sebagai bid’ah. Penolakan ini tidak hanya menimbulkan ketegangan antarwarga, tetapi juga menghambat keberlangsungan budaya yang telah diwariskan turun-temurun.

Melalui pengajian *Kitab Marah Labid*, KH Achmad Hanafi memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang luas dan fleksibel dalam menghadapi budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Beliau menekankan bahwa kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai positif, seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan kepada leluhur, justru dapat menjadi sarana dakwah yang efektif. Islam tidak datang untuk menghapus budaya, tetapi untuk menyempurnakan dan membimbingnya agar tetap sejalan dengan nilai-nilai ketauhidan. Dengan pemahaman yang lebih terbuka dan moderat, masyarakat Desa Krompaan

mulai menyadari bahwa budaya lokal tidak selalu bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka tidak lagi mudah menghakimi atau menolak tradisi hanya karena tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks keagamaan. Sebaliknya, mereka belajar memahami bahwa Islam berkembang di berbagai tempat dengan kearifan lokalnya masing-masing, sehingga keberagaman dalam praktik keagamaan adalah sesuatu yang wajar. Sikap akomodatif ini telah mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat, mengurangi ketegangan akibat perbedaan pemahaman, serta menciptakan harmoni antara nilai agama dan budaya lokal tanpa kehilangan esensi keislaman.

2. Hasil Penanganan Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama Masyarakat Sesudah Mengikuti Pengajian Kitab *Marah Labid*

Kondisi pemahaman moderasi beragama masyarakat Desa Krompaan setelah mengikuti pengajian Kitab *Marah Labid* serta diberikan materi terkait moderasi beragama yaitu sikap *tasawut*, *tasamuh*, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal oleh K.H Achmad Hanafi menurutnya menjadi lebih baik serta dapat lebih menjalin hubungan yang harmoni antar umat beragama. Sebagaimana yang disampaikan oleh K.H Achmad Hanafi dalam wawancaranya:

“...alhamdulillah, saya melihat perubahan yang sangat signifikan. Setelah mengikuti pengajian Kitab *Marah Labid*, masyarakat lebih memahami esensi *tasamuh* atau toleransi. Mereka kini lebih menghargai perbedaan pendapat dan tidak mudah menyalahkan kelompok lain. Dalam hal *tawasut* atau sikap moderat, masyarakat tidak lagi mendesak dalam memahami agama, mereka lebih seimbang antara tekstual dan kontekstual. Mengenai anti kekerasan, tidak ada lagi intimidasi atau pemaksaan pandangan dalam beragama, diskusi dan dialog menjadi cara utama menyelesaikan perbedaan. Yang sangat membahagiakan, sekarang lebih akomodatif terhadap kearifan lokal, mereka memahami bahwa tradisi seperti sedekah bumi atau slametan bisa dilaksanakan dengan nilai-nilai Islam tanpa kehilangan esensi keagamaan. Pengajian ini berhasil membentuk pemahaman Islam masyarakat yang rahmatan lil 'alamin, yang tidak hanya fokus pada ritual

semata, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi.”
(wawancara K.H Achmad Hanafi, di Krompaan, 12 februari 2025)

Berdasarkan pernyataan KH Achmad Hanafi, dapat disimpulkan bahwa pengajian Kitab Marah Labid telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman keagamaan masyarakat. Pengajian ini berhasil mengubah paradigma masyarakat dari yang sebelumnya cenderung eksklusif dan tekstual menjadi lebih inklusif dan kontekstual. Perubahan ini terlihat dari berkembangnya sikap *tasamuh* (toleransi) di kalangan masyarakat, yang kini lebih menghargai pendapat dan tidak mudah menyalahkan kelompok lain yang berbeda pendapat. Pengajian tersebut juga berhasil menanamkan sikap *tawasut* (moderasi) dalam beragama, sehingga masyarakat tidak lagi ekstrem dalam memahami teks-teks keagamaan. Mereka mampu menyeimbangkan antara pemahaman tekstual dan kontekstual, yang menjadikan praktik keagamaan menjadi lebih fleksibel dan adaptif. Prinsip anti kekerasan juga tertanam kuat, dengan diskusi dan dialog yang menjadi metode utama dalam menyelesaikan perbedaan pendapat, menggantikan intimidasi dan pemaksaan yang sebelumnya sering terjadi.

Tidak kalah penting, pengajian ini juga berhasil membangun sikap akomodatif terhadap kearifan lokal. Masyarakat kini memahami bahwa tradisi seperti sedekah bumi dan slametan dapat terintegrasi dengan nilai-nilai Islam tanpa mengurangi esensi keagamaan. Pada akhirnya, pengajian Kitab *Marah Labid* berhasil membentuk pemahaman Islam yang *rahmatan lil 'alamin* di kalangan masyarakat, yang tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga menekankan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan harmoni sosial.

Peneliti akan menguraikan empat indikator polarisasi pemahaman moderasi beragama. Berikut kondisi polarisasi pemahaman moderasi beragama masyarakat Desa Krompaan setelah mengikuti pengajian Kitab *Marah Labid* :

a. Eksklusivisme dan Klaim Kebenaran Mutlak

Eksklusivisme disini dapat diartikan sebagai cara pandang masyarakat bahwa hanya ada satu keyakinan atau system kepercayaan yang benar, sedangkan klaim kebenaran mutlak dapat diartikan sebagai pernyataan bahwa tidak ada ruang bagi interpretasi lain atau kepercayaan lain. Kondisi pemahaman masyarakat desa krompaan terkait hal ini, bisa dibilang cukup membaik karena diberikan materi tentang sikap *Tawasut*. Seperti yang disampaikan oleh Bapak R:

“...alhamdulillah Mas, perubahan kami sangat terasa. Setelah mengikuti pengajian Kitab Marah Labid, sikap eksklusif yang dulu kami miliki sudah jauh berkurang. Dulu kami merasa hanya pemahaman kami yang paling benar, tapi sekarang kami lebih terbuka.” (Wawancara Bapak R, 08 Februari 2025)

Sebagaimana diutarakan oleh Bapak R, Bapak J juga menjelaskan terkait hal tersebut dalam wawancaranya :

“...setelah mempelajari Kitab Marah Labid, kami memahami konsep *tawasut* yang mengajarkan untuk mengambil jalan tengah dan tidak ekstrem. Kami belajar bahwa Islam mengajarkan moderasi dalam segala hal, termasuk dalam cara beragama. Sekarang kami lebih mampu menghargai keragaman pemahaman dan tidak mudah mengkafirkan atau menyesatkan kelompok lain. Kami juga lebih terbuka untuk berdialog dan bekerja sama dengan berbagai pihak meski berbeda pandangan, karena memahami bahwa perbedaan adalah rahmat dan fitrah dalam kehidupan bermasyarakat.” (Wawancara Bapak J, 08 Februari)

Demikian juga dengan ibu L, beliau juga menyampaikan kondisi masyarakat setelah mengikuti pengajian kitab *Marah Labid*:

“...alhamdulillah, setelah mengikuti pengajian ini, kami memahami bahwa sikap *tawasut* atau mengambil jalan tengah adalah inti dari ajaran Islam. Kitab ini mengajarkan kami bahwa dalam masalah khilafiyah, perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan telah terjadi sejak masa sahabat. Kami juga belajar bahwa klaim kebenaran mutlak seringkali justru menjauhkan dari esensi ajaran Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Yang paling menggembirakan, konflik antar kelompok di desa kami mulai berkurang karena

masing-masing pihak lebih mengedepankan sikap moderat dan tidak memaksakan pemahaman sendiri.” (wawancara Ibu L, 08 Februari 2025)

Berdasarkan dari pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman yang signifikan dalam masyarakat desa Krompaan terkait eksklusivisme dan klaim kebenaran mutlak setelah mengikuti pengajian Kitab *Marah Labid*. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak R, sikap eksklusif yang sebelumnya dimiliki telah jauh berkurang, di mana mereka tidak lagi menganggap hanya pemahaman mereka yang paling benar. Perubahan ini diperkuat oleh penjelasan Bapak J yang menekankan pemahaman mereka tentang konsep *tawasut* (jalan tengah) dan moderasi dalam beragama, yang membuat mereka lebih mampu menghargai keragaman pemahaman dan tidak mudah mengkafirkan kelompok lain. Sejalan dengan itu, Ibu L juga menegaskan bahwa pengajian tersebut telah mengajarkan bahwa perbedaan pendapat dalam masalah khilafiyah adalah hal yang wajar, serta menyadarkan bahwa klaim kebenaran mutlak justru dapat menjauhkan dari esensi ajaran Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Hasil yang paling nyata dari perubahan ini, menurut Ibu L, adalah berkurangnya konflik antar kelompok di desa mereka karena masing-masing pihak kini lebih mengedepankan sikap moderat dan tidak memaksakan pemahaman sendiri..

b. Literalisme dan Anti-Kontekstualisasi

Literalisme disini sebagai pendekatan masyarakat yang memahami teks keagamaan secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan sosial pada saat teks tersebut diturunkan, sedangkan Anti-kontekstualisasi disini diartikan penolakan masyarakat untuk memahami ajaran agama dalam konteks sejarah dan budaya tertentu. Kondisi pemahaman masyarakat desa krompaan terkait hal ini, bisa dibilang cukup

membaik karena diberikan materi tentang sikap *Tasamuh*. Seperti yang disampaikan oleh Bapak J:

“...alhamdulillah Mas, perubahan kami sangat terasa. Setelah mengikuti pengajian Kitab *Marah Labid*, kami mulai memahami pentingnya melihat konteks ketika memahami teks-teks keagamaan. Kami juga belajar bahwa *tasamuh* atau toleransi adalah bagian penting dari ajaran agama kita. Sekarang kami lebih bisa menghargai perbedaan pendapat dan tidak mudah menyalahkan pemahaman orang lain.” (Wawancara Bapak J, 08 Februari 2025)

Adapun Bapak R menyampaikan perubahannya setelah mengikuti pengajian kitab *Marah Labid* dan diberikan materi tentang toleransi:

“...alhamdulillah mas, setelah mengikuti pengajian Kitab *Marah Labid*, pemahaman kami menjadi lebih terbuka. Kami belajar bahwa memahami konteks turunnya ayat atau hadits sangat penting untuk memaknainya dengan tepat. Pengajian juga menekankan nilai *tasamuh* yang mengajarkan kami untuk lebih toleran terhadap perbedaan penafsiran. Sekarang kami tidak lagi terjebak pada pemahaman tekstual yang sempit, tapi mampu melihat esensi dan tujuan utama dari ajaran agama yang membawa rahmat bagi semua.” (Wawancara Bapak R, 08 Februari 2025)

Disisi lain, Ibu L menyampaikan sebagai berikut:

“...setelah mengikuti pengajian Kitab *Marah Labid*, pandangan kami tentang cara memahami agama berubah signifikan. Pengajian ini membuka wawasan kami bahwa memahami teks agama juga memerlukan pemahaman terhadap *asbabun nuzul*, kondisi sosial, dan berbagai konteks lainnya. Nilai *tasamuh* yang diajarkan membuat kami lebih mampu menerima keragaman pendapat dalam memahami agama. Kami jadi paham bahwa perbedaan interpretasi tidak selalu berarti salah satu pihak sesat, melainkan justru menunjukkan keluasan ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi.” (Wawancara Ibu L, 08 Februari 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas, mereka mengungkapkan adanya transformasi pemahaman keagamaan yang signifikan setelah mengikuti pengajian Kitab *Marah Labid*. Perubahan utama terjadi dalam cara

masyarakat memahami teks-teks keagamaan, dari yang sebelumnya cenderung tekstual dan literal menjadi lebih kontekstual dan komprehensif. Pengajian tersebut telah berhasil menanamkan nilai *tasamuh* (toleransi) sebagai bagian integral dari ajaran agama, sehingga masyarakat kini mampu menghargai keberagaman pendapat dan tidak mudah menyalahkan pemahaman orang lain. Perkembangan ini menunjukkan keberhasilan pengajian dalam membentuk sikap moderasi beragama yang lebih inklusif dan berimbang, di mana perbedaan tidak lagi dilihat sebagai ancaman melainkan sebagai bentuk kekayaan pemahaman dalam beragama.

c. Radikalisme dan Ekstremisme

Radikalisme dilihat dari pemikiran atau sikap masyarakat yang menginginkan perubahan besar dalam tatanan keagamaan dengan cara yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan Ekstremisme diartikan sebagai bentuk yang lebih parah dari radikalisme, di mana seseorang atau kelompok mengambil tindakan yang bisa melibatkan kekerasan atau pemaksaan terhadap orang lain atas nama ideologi atau agama tertentu. Kondisi pemahaman masyarakat desa krompaan terkait hal ini, bisa dibilang cukup membaik karena diberikan materi tentang sikap *Al-Muadad Lil 'Unf*, sebagaimana penjelasan dari Ibu L:

“...alhamdulillah Mas. Sebelumnya, beberapa dari kami memiliki pemahaman yang cenderung kaku dan kadang menganggap kekerasan bisa dibenarkan untuk membela agama. Namun setelah mengikuti pengajian Kitab Marah Labid, kami memahami bahwa Islam sangat menjunjung tinggi prinsip anti kekerasan. Kami belajar bahwa dakwah seharusnya dengan cara yang bijaksana dan lemah lembut, bukan dengan paksaan atau kekerasan. Sekarang kami lebih mampu menyikapi perbedaan dengan dialog dan diskusi yang sehat, bukan dengan konfrontasi.” (wawancara ibu L. 08 Februari 2025)

Disisi lain Bapak R menyampaikan kondisi setelah diadakannya pengajian kitab *Marah Labid*:

“...kami merasakan perubahan yang sangat berarti dalam cara pandang kami. Setelah belajar dari Kitab *Marah Labid*, kami memahami bahwa Islam sangat menekankan perdamaian dan menolak kekerasan dalam bentuk apapun. Kami belajar bahwa jihad yang sesungguhnya bukanlah dengan kekerasan, tetapi dengan akhlak dan dakwah yang penuh hikmah. Sekarang kami lebih mengutamakan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan, bukan konfrontasi apalagi kekerasan. Pengajian ini benar-benar membuat kami memahami bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil ‘alamin* yang mengedepankan kasih sayang, bukan kekerasan.” (wawancara Bapak R, 08 Februari 2025)

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak J:

“...alhamdulillah Mas, pengajian Kitab *Marah Labid* ini benar-benar mengubah cara pandang kami. Pengajian ini membuka mata kami bahwa Islam justru sangat menentang radikalisme dan ekstremisme. Kami diajarkan bahwa Nabi Muhammad SAW selalu mengutamakan jalan damai, bahkan terhadap mereka yang memusuhinya. Memahami sirah Nabi dan tafsir yang benar dari Kitab *Marah Labid* membuat kami menyadari bahwa tindakan kekerasan atas nama agama sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Sekarang kami lebih mampu mengendalikan emosi dan menghadapi perbedaan dengan kepala dingin tanpa merasa perlu menggunakan kekerasan atau pemaksaan.” (Wawancara Bapak J, 08 Februari 2025)

Berdasarkan pernyataan Ibu L, Bapak R dan Bapak J tersebut menunjukkan terjadinya perubahan signifikan dalam pemahaman keagamaan masyarakat setelah mengikuti pengajian Kitab *Marah Labid*. Terjadi transformasi dari pemahaman yang sebelumnya cenderung kaku dan membenarkan kekerasan atas nama agama, menjadi pemahaman yang menjunjung tinggi prinsip anti kekerasan dalam Islam. Pengajian tersebut telah berhasil menanamkan konsep bahwa dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam adalah yang dilakukan dengan cara bijaksana dan lemah lembut, bukan dengan paksaan atau kekerasan. Masyarakat kini lebih mampu menyikapi perbedaan melalui dialog dan diskusi yang sehat daripada

konfrontasi, menunjukkan keberhasilan pengajian dalam membentuk sikap moderasi beragama yang lebih damai dan konstruktif.

d. Penolakan terhadap Kearifan Lokal

Kondisi pemahaman masyarakat desa krompaan terkait hal ini, bisa dibilang cukup membaik karena diberikan materi tentang sikap akomodatif terhadap kearifan lokal, sebagaimana penjelasan dari Bapak R:

Alhamdulillah Mas, perubahan pemahaman kami sangat terasa. Dulu banyak dari kami yang menganggap tradisi dan budaya lokal sebagai bid'ah yang harus ditinggalkan. Tapi setelah mengikuti pengajian Kitab *Marah Labid*, kami belajar tentang konsep *almustauw'ib ala ats-ṣaqafah al-mahalliyah*, yaitu bagaimana Islam bisa akomodatif terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Bapak J juga menjelaskan terkait perubahan masyarakat setelah mendapatkan materi dari Kitab *Marah Labid*:

“...perubahan yang kami alami sangat bermakna. setelah mempelajari Kitab *Marah Labid*, kami memahami bahwa Islam tidak menolak budaya lokal secara membabi buta, melainkan dapat mengakomodasinya selama tidak bertentangan dengan akidah. Kami belajar bagaimana para wali dan ulama terdahulu berhasil mendakwahkan Islam melalui pendekatan budaya lokal. Sekarang kami lebih bijak dalam menyikapi tradisi dengan mempertahankan nilai-nilai positifnya dan meluruskan aspek yang kurang sesuai dengan syariat.” (Wawancara Bapak J, 08 Februari 2025)

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu L:

“...pengajian Kitab *Marah Labid* benar-benar membuka wawasan kami dalam memahami hubungan antara Islam dan budaya lokal. kami memahami konsep pribumisasi Islam yang memungkinkan nilai-nilai Islam disebarkan tanpa harus menghilangkan identitas budaya setempat. Kami belajar dari kitab ini bahwa para ulama besar seperti Imam Nawawi al-Bantani sendiri mampu memadukan pemahaman agama dengan konteks budaya lokal.” (wawancara Ibu L, 08 Februari 2025)

Berdasarkan dari beberapa pernyataan tersebut, menunjukkan transformasi pemahaman yang signifikan dalam menyikapi hubungan antara agama dan budaya lokal setelah mengikuti pengajian Kitab *Marah Labid*. Sebelumnya, terdapat kecenderungan menolak dan memandang tradisi lokal sebagai bid'ah yang harus ditinggalkan. Namun, melalui pengajian tersebut, masyarakat memperoleh pemahaman tentang konsep *al-mustaw'ib 'ala ats-ṣaḡafah al-maḥalliyah* yang mengajarkan bahwa Islam dapat bersikap akomodatif terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Perubahan ini mendorong sikap yang lebih bijaksana dalam menyerap nilai-nilai budaya lokal dengan tetap melakukan penyesuaian pada aspek yang kurang sesuai dengan ajaran Islam. Hasilnya, masyarakat kini lebih menghargai dan memaknai tradisi seperti sedekah bumi dan kenduri sebagai manifestasi nilai-nilai Islam yang telah beradaptasi dengan kearifan lokal, mencerminkan moderasi beragama yang lebih harmonis dan kontekstual.

Guna mempermudah gambaran kondisi polarisasi pemahaman moderasi beragama pada Masyarakat Desa Krompaan setelah mengikuti Pengajian Kitab *Marah Labid*, dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 2 Kondisi Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama Setelah Mengikuti Pengajian Kitab *Marah Labid*

Nama	Indikator Polarisasi Pemahaman	Kondisi Polarisasi	Pelaksanaan Penanganan	Hasil
Bp. J	Eksklusivisme dan klaim kebenaran mutlak	Cenderung merasa paling benar dan kurang bisa menerima pendapat oranglain	Bisa menghargai keragaman pemahaman dan tidak mudah menyalahkan kelompok lain	Kondisi pemahaman moderasi beragama berubah dengan baik
	Literalisme dan anti-kontekstualisasi	Hanya terpaku pada terjemahan ayat saja tanpa penafsiran lebih luas	Lebih bersikap toleran dan menghargai kepercayaan orang lain	Kondisi pemahaman moderasi beragama berubah dengan baik
	Radikalisme dan ekstremisme	Cenderung keras dalam beragama dan mudah mengatakan bid'ah maupun sesat	Memahami berdakwah dengan jalan damai dan menentang kekerasan	Kondisi pemahaman moderasi beragama berubah dengan baik
	Penolakan terhadap budaya lokal	Menentang tradisi atau kearifan lokal karena	Memahami islam tidak menolak budaya lokal, tapi	Kondisi pemahaman moderasi beragama

		dianggap menyimpang	dapat mengakomodasinya	berubah dengan baik
Bp. R	Eksklusivisme dan klaim kebenaran mutlak	Merasa ajarannya paling sesuai syari'at dan menjauhi kelompok yang berbeda pemahaman	Sudah lebih terbuka dan tidak merasa paling benar	Kondisi pemahaman moderasi beragama berubah dengan baik
	Literalisme dan anti-kontekstualisasi	Memahami ayat Qur'an dan hadits secara tekstual	Memahami konteks turunnya ayat dan hadits, lebih toleran terhadap perbedaan	Kondisi pemahaman moderasi beragama berubah dengan baik
	Radikalisme dan ekstremisme	Cenderung keras kepada kelompok lain yang tidak sefaham	Memahami islam menekankan perdamaian dan menolak kekerasan	Kondisi pemahaman moderasi beragama berubah dengan baik
	Penolakan terhadap budaya lokal	Menganggap beberapa tradisi dan budaya lokal sebagai praktik yang tidak sesuai ajaran agama	Bisa memahami dan mengakomodasi budaya lokal selagi tidak bertentangan prinsip syariat	Kondisi pemahaman moderasi beragama berubah dengan baik
Ibu. L	Eksklusivisme dan klaim kebenaran mutlak	Menganggap kelompok lain menyimpang	Lebih terbuka dan dapat menerima perbedaan pendapat	Kondisi pemahaman moderasi beragama berubah dengan baik
	Literalisme dan anti-kontekstualisasi	Sangat kaku dalam memahami agama dan menganut pemahaman tekstual saja	Mampu menerima keragaman pendapat dalam memahami agama	Kondisi pemahaman moderasi beragama berubah dengan baik
	Radikalisme dan ekstremisme	Pemahaman agama agak keras dan mudah menyalahkan pemahaman orang lain	Memahami bahwa dakwah seharusnya dengan bijaksana dan lemah lembut	Kondisi pemahaman moderasi beragama berubah dengan baik
	Penolakan terhadap budaya lokal	Mudang menganggap tradisi lokal sebagai praktik yang musyrik dan bid'ah	Memahami hubungan islam dan budayalokal dan memahami bahwa pemahaman agama dapat dipadukan dengan konteks budaya lokal	Kondisi pemahaman moderasi beragama berubah dengan baik

Berdasarkan tabel diatas, jika dilihat dari indikator eksklusivisme dan klaim kebenaran mutlak mulai berubah secara signifikan dan membaik, masyarakat sudah lebih terbuka dan tidak merasa paling benar. Selanjutnya yaitu pada indikator literalisme dan anti-kontekstualisasi, masyarakat sudah bisa bersikap toleran dan menghargai pemahaman atau kepercayaan orang lain, dan tidak memahami agama secara tekstual saja. Indikator ketiga yaitu radikalisme dan ekstremisme, pada indikator ini masyarakat sudah berubah

dengan baik, mereka mulai memahami bahwa islam berdakwah dengan bijaksana, lemah lembut dan tanpa kekerasan. Indikator yang terakhir yaitu penolakan terhadap kearifan lokal, disini masyarakat suda bisa memahami bahwa hubungan islam dan budaya lokal dapat dipadukan selagi tidak bertentangan dengan syariat.

BAB IV

ANALISIS HASIL PELAKSANAAN PENANGANAN POLARISASI PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA

A. Analisis Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama Masyarakat Desa Krompaan

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap dan perilaku dalam berhubungan antar umat beragama. Melihat dari lanskap keberagaman Indonesia yang majemuk, pemahaman moderasi beragama menjadi kunci utama terciptanya harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama. Sebelum mengikuti pengajian Kitab *Marah Labid*, masyarakat di wilayah ini menunjukkan spektrum pemahaman yang beragam tentang konsep moderasi dalam beragama. Sebagian masyarakat masih terperangkap dalam pemahaman yang cenderung kaku dan literalis, sementara sebagian lainnya justru menunjukkan kecenderungan sikap yang terlampau longgar dalam memaknai ajaran agama. Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri dalam membangun narasi keberagamaan yang moderat dan berimbang. Hal inilah yang menjadi awal terjadinya polarisasi pemahaman moderasi beragama.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat memberikan analisis polarisasi pemahaman moderasi beragama di Desa Krompaan berdasarkan teori Azra Azyumardi dengan menggunakan empat indikator utama (Azyumardi, 2020):

a. Eksklusivisme dan Klaim Kebenaran Mutlak

Melihat konteks polarisasi pemahaman moderasi beragama masyarakat Desa Krompaan, eksklusivisme dapat diidentifikasi melalui kecenderungan sebagian kelompok yang memandang kebenaran agama sebagai milik eksklusif mereka. Kelompok ini cenderung menutup diri dari dialog antar-pemahaman dan menolak kemungkinan adanya kebenaran dari interpretasi lain. Pola eksklusivisme ini terlihat dari munculnya kelompok-kelompok pengajian eksklusif yang hanya menerima anggota dengan pemahaman serupa, penolakan

terhadap kegiatan lintas agama atau aliran, dan sikap unggul dalam melihat kelompok dengan pemahaman yang berbeda. Polarisasi terjadi antara kelompok eksklusif dengan kelompok inklusif yang lebih terbuka terhadap dialog dan perbedaan pemahaman keagamaan.

b. Literalisme/Anti-kontekstualisasi

Indikator ini terlihat dari adanya kelompok yang menafsirkan teks-teks keagamaan secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan budaya. Di Desa Krompaan, polarisasi terjadi antara kelompok yang memegang teguh penafsiran tekstual dan menolak interpretasi kontekstual dan kelompok yang berupaya mengkontekstualisasikan ajaran agama sesuai dengan kondisi kekinian dan lokal. Dampak polarisasi ini terlihat pada perbedaan pendapat terkait praktik praktik anatomi yang mengakomodasi unsur-unsur lokal. Kelompok literalis cenderung menolak praktik tersebut sebagai bidah atau penyimpangan.

c. Radikalisme dan Ekstremisme

Melihat konteks polarisasi pemahaman masyarakat Desa Krompaan, indikator radikalisme/ekstremisme dapat diidentifikasi melalui munculnya pemahaman-paham ekstrem yang mengedepankan perubahan mendasar dan cepat dalam tatanan sosial-keagamaan, penolakan terhadap sistem nilai dan norma yang telah mapan, dan kecenderungan untuk menggunakan pendekatan konfrontatif dalam menyikapi perbedaan. Polarisasi terjadi antara kelompok yang menghendaki perubahan radikal dengan kelompok yang lebih moderat dan mengedepankan pendekatan evolutif dalam perubahan keagamaan sosial.

d. Penolakan terhadap Kearifan Lokal

Desa Krompaan memiliki beragam tradisi dan kearifan lokal yang terjalin melalui praktik keagamaan. Polarisasi terjadi antara kelompok yang menolak integrasi kearifan lokal dalam praktik keagamaan dengan alasan kemurnian ajaran dan kelompok yang menerima dan mengakomodasi kearifan lokal sebagai bagian dari ekspresi keagamaan yang kontekstual. Penolakan terhadap

kearifan lokal ini berdampak pada pelaksanaan tradisi-tradisi seperti ritual adat, perayaan hari besar, dan praktik keagamaan yang mengandung unsur budaya lokal.

B. Analisis Penanganan Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama melalui Pengajian Kitab *Marah Labid*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti mengenai penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama melalui pengajian kitab *Marah Labid* oleh K.H Achmad Hanafi, peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung dengan kyai, tokoh desa, masyarakat dan jamaah pengajian kitab *marah labid*. Peneliti melakukan wawancara dengan K.H Achmad Hanafi selaku pemateri dalam pengajian kitab, kepala desa, ketua GP Ansor dan tiga masyarakat desa krompaan sekaligus jama'ah dari pengajian kitab *marah labid*. Peneliti memilih tiga orang tersebut sebagai informan karena dengan kriteria terdapat perubahan atau peningkatan terkait pemahaman moderasi beragama dari rendah ke tinggi setelah mengikuti pengajian kitab *Marah Labid*.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masalah yang dihadapi masyarakat Desa Krompaan hampir sama, yaitu terkait eksklusivisme, klaim kebenaran mutlak, literalisme maupun aniti kontekstualisasi, radikalisme, ekstremisme dan penolakan terhadap budaya lokal. Hal tersebut dialami masyarakat terutama Ketika menjalin hubungan sosial-keagamaan antar warga, sehingga timbul ketegangan social dan mengancam terpecahnya keharmonian masyarakat. Dilaksanakannya pengajian kitab *Marah Labid* ini bertujuan untuk membentuk hubungan harmonis dalam hubungan masyarakat terkhusus dalam beragama dan membentuk karakter dan prinsip moderasi beragama dalam diri masyarakat. Pengajian Kitab *Marah Labid* yang dilaksanakan oleh K.H Achmad Hanafi dapat mengatasi adanya fenomena polarisasi pemahaman moderasi beragama pada masyarakat Desa Krompaan. Hal tersebut dikarenakan dalam pengajian kitab yang dilaksanakan memuat materi serta metode yang digunakan

dapat membantu masyarakat dalam menumbuhkan prinsip moderasi beragama dalam diri masyarakat.

Pengajian Kitab *Marah Labid* yang dibawakan oleh KH Achmad Hanafi merupakan sebuah pendekatan strategi sekaligus metode dalam mengatasi polarisasi pemahaman keagamaan di Desa Krompaan. Hal ini bisa dikatakan berhasil dalam menangani polarisasi pemahaman moderasi beragama, seperti yang dijelaskan dalam teori Zainal Abidin bahwa penanganan polarisasi bisa melalui pendekatan edukatif yang menekankan pada penguatan pendidikan dan pengetahuan moderasi beragama melalui majelis atau pengajian di masjid dan pesantren, peningkatan literasi digital, dan intensifikasi workshop keagamaan (Zainal Abidin Bagir, 2014).

Selaras dengan teori Zainal Abidin, Nur Cholid Madjid juga menjelaskan bahwa pengajian kitab tidak hanya terfokus pada teks semata, tetapi juga memberikan ruang untuk kontekstualisasi ajaran. Metode pengajian yang memperhatikan dimensi sejarah ini mampu menghasilkan pemahaman agama yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman (Madjid, 1998). Hasil dari pengumpulan data dari berbagai sumber terdapat beberapa analisis yang bisa diambil.

Pertama, tafsir *Marah Labid* dikenal memiliki ciri moderat (*wasatiyyah*) dalam pendekatannya terhadap penafsiran Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan teori masnida yang mengatakan tafsir ini lebih mudah dipahami daripada kitab tafsir yang lain, pembahasannya sederhana dan pembahasannya tidak terlalu jauh dari konteks ayat, atau bisa disebut juga dengan metode penafsiran secara *ijmaly* (global) dan berkarakteristik moderat (Masnida, 2016). Kitab ini mengintegrasikan berbagai metode penafsiran, meliputi *tafsir bi al-ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan *tafsir bi al-ra'yi* (berdasarkan pemikiran), sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif dan seimbang. Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam tafsirnya juga menghindari sikap ekstrem dalam menafsirkan ayat-ayat, khususnya yang

berkaitan dengan hukum dan akidah, sehingga sangat relevan untuk masyarakat yang sedang mengalami ketegangan akibat perbedaan pemahaman.

Kedua, tafsir ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan konteks keindonesiaan. Sebagai ulama Nusantara, Syaikh Nawawi Al-Bantani memahami dengan baik karakteristik masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi. Seperti yang dijelaskan dalam teori Muhammad Sjamsu bahwa dalam penafsirannya, beliau sering mempertimbangkan aspek budaya lokal sebagai medium mengajarkan Islam tanpa menghilangkan substansi ajarannya (Sjamsu, 1996). Pendekatan ini sangat penting bagi masyarakat Desa Krompaan yang sedang menghadapi konflik terkait praktik-praktik keagamaan yang berbaur dengan tradisi lokal seperti tahlilan dan sedekah bumi.

Ketiga, melalui pengajian kitab ini, KH Achmad Hanafi dapat menjelaskan dalil-dalil keagamaan secara komprehensif terkait isu-isu yang menjadi sumber perpecahan, seperti bid'ah dan syirik. Serupa dengan teori Ahmad Syafii Maarif yang menjelaskan pentingnya pendekatan dialogis dan kontekstual dalam pengajian, serta perlunya mengintegrasikan pembahasan dengan isu-isu kontemporer (Maarif, 2015). Jadi, K.H Achmad Hanafi dapat memaparkan berbagai pandangan ulama mengenai isu tersebut, sehingga masyarakat memahami bahwa perbedaan pendapat dalam agama adalah hal yang wajar dan telah ada sejak masa ulama terdahulu. Pemahaman ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap tasamuh (toleransi) terhadap perbedaan pemahaman. Pengajian ini juga bisa dikatakan sebagai bimbingan rohani islam yang dilaksanakan secara berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan spiritual bagi masyarakat desa Krompaan (Nihayah et al., 2024).

Keempat, metode pengajian yang dilakukan KH Achmad Hanafi menciptakan keharmonisan antar kelompok yang berbeda. Hal ini selaras dengan teori Nasaruddin Umar yang menjelaskan bahwa pengajian berbasis kitab memiliki peran strategis dalam menciptakan keharmonisan, membentuk pemahaman keagamaan yang komprehensif dan mencegah berkembangnya paham

radikal (Umar, 2014). Jamaah yang hadir dari berbagai latar belakang pemahaman keagamaan dapat saling memahami, dan mendengarkan penjelasan terkait materi keagamaan terkhusus tentang moderasi beragama dalam suasana yang kondusif. Hal ini secara tidak langsung membangun, menguatkan dan menyatukan pemahaman moderasi beragama antar kelompok yang sebelumnya terkotak-kotak. Pengajian ini juga masuk dalam kajian ilmu dakwah yaitu bimbingan konseling islam melalui *dakwah bil qaul* yang dilaksanakan secara kelompok (Riyadi & Adinugraha, 2021).

Kelima, waktu pelaksanaan pengajian yang dipilih setiap Sabtu malam setelah Maghrib hingga menjelang Isya di Masjid Baitul Muttaqin merupakan waktu yang strategis. Waktu ini umumnya merupakan waktu luang bagi masyarakat desa setelah seharian bekerja dan sebelum beristirahat, sehingga memudahkan partisipasi dari berbagai kalangan. Pemilihan masjid sebagai tempat kegiatan juga menegaskan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pemersatu umat, bukan sebagai tempat yang mengkotak-kotakkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Aziz Awaludin dkk bahwa masjid merupakan peran sentral dalam mendakwahkan *rahmatan lil-alamin* yang penuh kasih sayang bagi seluruh alam semesta (Awaludin et al., 2020).

Keenam, keragaman jamaah yang hadir, mulai dari usia 15 hingga 60 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, mencerminkan inklusivitas pengajian ini. Kehadiran generasi muda sangat penting untuk memastikan nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan sejak dini dan berkelanjutan di masa depan. Sementara partisipasi dari kelompok usia yang lebih tua memberikan legitimasi sosial bagi pengajian tersebut. Orangtua juga berperan penting dalam Pendidikan dan pembinaan terhadap anak, karena orangtua adalah cerminan pengetahuan, perilaku serta sikap yang dimiliki seorang anak (Afiah, 2024). Adapun orang yang sudah lansia dengan mengikuti pengajian ini dapat menghindarkannya dari penyakit kecemasan yang sering terjadi, karena pikiran yang teralihkan dengan

mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian kitab *Marah Labid* di Masjid (Sulha et al., 2024). Pada masa remaja ini juga sangat penting adanya bimbingan spiritual dan bimbingan pengetahuan agama untuk menjaga dan mengontrol Kesehatan mental di usia yang relative muda (M. F. Mubarak & Karim, 2022).

Pengajian Marah Labid bisa dikatakan juga sebagai Majelis taklim dengan tema moderasi beragama. Majelis taklim ini sebagai interaksi dan komunikasi yang kuat antarmasyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dengan demikian majelis taklim menjadilembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal (Riyadi, 2019). Melalui pendekatan komprehensif ini, pengajian Kitab *Marah Labid* yang dibawakan oleh KH Achmad Hanafi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen rekonsiliasi sosial yang efektif untuk meredakan ketegangan dan membangun kembali keharmonisan dalam kehidupan beragama di Desa Krompaan. Upaya ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan pentingnya keseimbangan, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Polarisasi pemahaman adalah suatu fenomena sosial di mana terjadi pemisahan atau pembagian yang tajam dalam cara pandang, sikap, atau pemahaman masyarakat terhadap suatu isu atau topik tertentu. Fenomena polarisasi pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama muncul sebagai tantangan serius dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena polarisasi pemahaman moderasi beragama yang terjadi pada Masyarakat Desa Krompaan merupakan salah satu permasalahan sosial-keagamaan yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Pengajian Kitab Marah labid hadir sebagai salah satu langkah untuk menangani polarisasi pemahaman moderasi beragama pada masyarakat. Hal

tersebut dikarenakan pengajian *marah labid* ini bertujuan untuk membentuk karakter masyarakat yang moderat dalam bermasyarakat dan mampu menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial-keagamaan. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Zaenal Abidin Bagir bahwa permasalahan pemahaman moderasi beragama dapat diatasi melalui pendekatan edukasi yang menekankan pada penguatan pendidikan dan pengetahuan moderasi beragama melalui majelis atau pengajian di masjid dan pesantren, peningkatan literasi digital, dan intensifikasi workshop keagamaan (Zainal Abidin Bagir, 2014).

Pengajian kitab *marah labid* ini sangat penting bagi masyarakat karena bisa memahami bagaimana islam mengajarkan umatnya untuk bersikap moderat, toleran, saling menghormati dan saling menghargai antar umat beragama. Adapun penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama pada masyarakat Desa Krompaan melalui pengajian kitab marah labid ini dapat dilihat dari unsur penting yaitu topik atau materi yang disampaikan dalam menumbuhkan karakter umat yang moderat.

a. *Tawasut* (Tengah-tengah)

Materi tentang Tawasut dapat meningkatkan pemahaman moderasi beragama terkhusus dalam hal klaim kebenaran mutlak. Seperti yang dijelaskan Muhammad Saleh bahwa penerapan prinsip *Tawasut* (sikap tengah) memberikan dampak positif dengan menawarkan jalan tengah yang mengakui keberagaman tafsir keagamaan tanpa mengurangi keyakinan individu (Saleh Cahyadi Mohan & Lukmanul Hakim, 2022). Masyarakat Krompaan yang terpapar konsep Tawasuth mulai menunjukkan perubahan dari sikap konfrontatif menjadi lebih terbuka dalam dialog lintas pemahaman, dengan tetap berpegang pada prinsip “berbeda dalam persaudaraan” yang merupakan manifestasi dari Islam *rahmatan lil ‘alamin*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H Achmad Hanafi :

“...saya menjelaskan bahwa perbedaan pendapat itu sudah ada sejak zaman sahabat, tapi mereka tetap saling menghormati. Kami juga mengajak masyarakat untuk gotong royong tanpa memandang kelompok keagamaan. Hasilnya, sekarang masyarakat yang dulunya saling menyalahkan mulai bisa duduk bersama dalam satu majlis dan berinteraksi dengan baik” (Wawancara K.H Achmad Hanafi, 12 Februari 2025)

Berdasarkan pernyataan, tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian materi tentang sikap *tawasuf* merupakan strategi efektif dalam menangani polarisasi pemahaman keagamaan di Desa Krompaan. Melalui penjelasan tentang perbedaan tradisi pendapat yang telah ada sejak masa sahabat, ia berhasil menanamkan nilai toleransi yang dicabut pada tradisi Islam sendiri, bukan nilai yang asing. Penerapan nilai *tawasuf* tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam kegiatan praktis seperti gotong royong yang menyatukan berbagai kelompok tanpa memandang afiliasi keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *tawasuth* yang diterapkan secara konsisten dan kontekstual dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun moderasi beragama di tingkat akar rumput.

b. *Tasamuh* (Toleran)

Materi tentang sikap *Tasamuh* (Toleran) dapat meningkatkan pemahaman moderasi beragama terkhusus dalam hal literalisme dan anti-kontekstualisasi. Seperti yang dijelaskan Ade Jamaruddin bahwa implementasi konsep *Tasamuh* (toleransi) di dapat menunjukkan hasil yang positif dalam mengatasi polarisasi pemahaman keagamaan, khususnya terkait literalisme dan penolakan terhadap kontekstualisasi (Ade, 2016).

Melalui pendekatan *tasamuh*, masyarakat desa yang sebelumnya cenderung memegang teguh interpretasi literal tanpa mempertimbangkan konteks sosio-historis mulai menunjukkan pergeseran pemahaman. Keberhasilan materi *Tasamuh* juga terlihat dari menurunnya intensitas konflik antar kelompok keagamaan di Desa Krompaan. Pandangan yang sebelumnya

kaku dan eksklusif mulai membuka diri terhadap kemungkinan adanya interpretasi alternatif yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar agama. Dialog-forum forum yang dibentuk sebagai implementasi praktis dari nilai *Tasamuh* telah menciptakan ruang aman bagi pertukaran pemikiran dan pendapat. Proses ini secara bertahap mengikis sikap anti-kontekstualisasi yang sebelumnya dominan, digantikan dengan pemahaman yang lebih berimbang antara kesetiaan pada teks (*nash*) dan kepekaan terhadap konteks kekinian (*waqi'*).

c. *Al-Muadad Lil 'Unf* (Anti Kekerasan)

Materi tentang sikap *Al-Muadad Lil 'Unf* (Anti Kekerasan) dapat meningkatkan pemahaman moderasi beragama dan mengatasi terjadinya fenomena polarisasi pemahaman. Aziz Awaludin dkk menjelaskan bahwa pemberian pengetahuan dan edukasi tentang anti kekerasan sangat efektif dalam membangun landasan moderasi beragama yang berkelanjutan, dan sepatutnya masjid menjadi ruang publik percontohan atas implementasi nilai-nilai anti-kekerasan (Awaludin et al., 2020). Penerapan materi *Al-Muadad lil 'Unf* (Anti Kekerasan) di Desa Krompaan telah menunjukkan dampak signifikan dalam mengatasi polarisasi pemahaman keagamaan, khususnya terkait literalisme dan anti-kontekstualisasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H Achmad Hanafi:

“...materi *Al-Muadad lil 'Unf* ini sangat efektif karena menyentuh akar permasalahan. Di Krompaan, sebelumnya ada kelompok yang sedikit menggunakan cara menegakkan kebenaran agama dengan keras. Kami menyampaikan bahwa Islam tidak mengajarkan pemaksaan, bahkan Rasulullah SAW lebih mengutamakan dialog, berdakwah dengan lemah lembut dan hikmah.” (Wawancara K.H Achmad Hanafi, 12 Februari 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas, melalui pendekatan ini masyarakat desa yang sebelumnya cenderung melegitimasi kekerasan verbal maupun simbolik dalam merespon perbedaan tafsir keagamaan mulai menunjukkan perubahan

sikap yang lebih moderat. Materi anti kekerasan yang disampaikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dan kearifan lokal telah berhasil menggeser paradigma pemaksaan kebenaran menjadi dialog kebenaran dalam interaksi antar kelompok yang berbeda.

- d. *Al-Mustaw'ib 'ala T'saqafah Al-Mahalliyah* (Akomodatif terhadap kearifan lokal)

Implementasi materi *Al-Mustaw'ib 'ala T'saqafah Al-Mahalliyah* (Akomodatif terhadap kearifan lokal) di Desa Krompaan telah menunjukkan hasil positif dalam menangani polarisasi pemahaman keagamaan, khususnya terkait problematika penolakan terhadap kearifan lokal. Pendekatan ini berhasil menjembatani ketegangan antara kelompok puritan yang menolak tradisi lokal dengan kelompok tradisionalis yang mempertahankannya. Selaras dengan teori Aziz Awaludin dkk yang menjelaskan bahwa pemberian materi akomodasi terhadap budaya lokal ini mampu mengubah paradigma masyarakat yang sebelumnya memandang kearifan lokal sebagai bid'ah menjadi lebih apresiatif terhadap nilai-nilai lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Sebagian masyarakat yang sebelumnya menolak keras praktik-praktik lokal mulai menunjukkan sikap lebih terbuka dengan membedakan antara aspek substansi (nilai) dan bentuk (ekspresi) dalam tradisi lokal. Sejalan dengan yang dinyatakan K.H Achmad Hanafi:

“...kami menerapkan pendekatan *Al-Mustaw'ib* dengan menjelaskan bagaimana Islam datang ke Nusantara tidak dengan menghapus semua tradisi, tapi melakukan transformasi nilai. Kami mengajak masyarakat mempelajari sejarah Walisongo yang tidak anti-budaya. Alhamdulillah, sekarang sebagian masyarakat yang menolak tradisi lokal seperti slametan sekarang mulai ikut berpartisipasi setelah memahami bahwa substansi acaranya adalah syukur, permohonan selamat dunia akhirat dan sedekah. Ini menunjukkan bahwa polarisasi mulai berkurang dan dialog antar kelompok mulai terbangun dengan baik.” (Wawancara K.H Achmad Hanafi, 12 Februari 2025)

Dari pernyataan K.H Achmad Hanafi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan Al-Mustau'ib yang akomodatif terhadap kearifan lokal telah berhasil memitigasi polarisasi pemahaman keagamaan di Desa Krompaan. Strategi ini berhasil karena mengedepankan pendidikan historis tentang proses islamisasi Nusantara yang bersifat transformatif, bukan eliminatif, terhadap budaya lokal. Pembelajaran tentang model dakwah Walisongo yang mengakomodasi kearifan lokal menjadi kunci penting dalam mengubah paradigma masyarakat dari penolakan menjadi penerimaan kritis terhadap tradisi seperti slametan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Polarisasi pemahaman moderasi beragama masyarakat Desa Krompaan jika dilihat dari indikator eksklusifisme masih cenderung merasa ajarannya paling benar dan tidak merima pendapat oranglain. Selanjutnya yaitu pada indikator literalisme dan anti kontekstualisasi yang ada pada masyarakat masih memahami agama dari ayat Qur'an dan hadits secara tekstual saja tanpa penafsiran lebih luas. Indikator ketiga yaitu radikalisme dan ekstremisme, ketiganya mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat masih cenderung keras dalam beragama dan menyalahkan ajaran kelompok lain. Terakhir pada indikator penolakan terhadap kearifan lokal, Sebagian masyarakat masih menganggap beberapa tradisi dan kearifan lokal merupakan praktik yang syirik, bid'ah dan tidak sesuai ajaran agama.
2. Penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama yang terjadi pada masyarakat Desa Krompaan dilakukan melalui pengajian Kitab yang berbasis moderat yakni kitab *Marah Labid* oleh K.H Achmad Hanafi. Hal ini dapat dilihat dari materi yang diberikan yaitu sikap *tawasut* (tengah-tengah), *tasamuh* (toleransi), *al-muadad lil 'unf* (anti kekerasan), dan sikap akomodatif terhadap kearifan lokal. Serta metode yang diterapkan yaitu ceramah atau edukasi maupun pemberian materi tentang penguatan moderasi beragama melalui pengajian kitab *Marah Labid*. Materi yang diberikan dan metode yang diterapkan dalam penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama dapat menumbuhkan dan memperbaiki indikator pemahaman moderasi beragama yaitu Eksklusivisme ditandai dengan sikap masyarakat yang sudah

tidak salih menyalahkan dan merasa benar sendiri dalam beragama, indikator literalisme dan anti-kontekstualisasi ditandai dari perubahan sikap masyarakat yang mampu menghargai keberagaman pendapat dan tidak mudah menyalahkan pemahaman orang lain, indikator radikalisme dan ekstrimisme ditandai dari perubahan masyarakat yang sudah memahami bahwa dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam adalah yang dilakukan dengan cara bijaksana dan lemah lembut, bukan dengan paksaan atau kekerasan, indikator penolakan terhadap kearifan lokal ditandai dari sikap masyarakat yang sebelumnya memandang kearifan lokal sebagai bid'ah menjadi lebih apresiatif terhadap nilai-nilai lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

B. Saran

Guna efektifitas dan keberhasilan penanganan polarisasi pemahaman moderasi beragama pada masyarakat Desa Krompaan melalui pengajian Kitab Marah Labid, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pengajian berbasis kitab moderat yang sudah berjalan perlu dipertahankan dan ditingkatkan baik dari materi, metode ataupun aspek lainnya supaya masyarakat desa dapat lebih maksimal dalam mendalami ilmu keagamaan terkhusus moderat dalam hal hubungan antar umat beragama
2. Bagi masyarakat desa, diharapkan dapat lebih semangat dan lebih aktif lagi dalam mengikuti pengajian kitab marah labid supaya dapat memahami konsep moderasi beragama dengan maksimal dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Perlu adanya konten dan dokumentasi digital yang diupload ke media sosial seperti facebook, youtube dan lainnya terkait pengajian kitab terkhusus yang membahas tentang pemahaman moderasi beragama, supaya bisa diakses oleh masyarakat yang lebih luas melalui platform media sosial. Dikarenakan seiring berkembangnya zaman dan perkembangan pesat dunia digital di era sekarang.

C. Kata Penutup

Bismillah, alhamdulillah 'ala Kulli Hal, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana. Penulis dengan rendah hati menyadari bahwa karya ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan akibat kapasitas keilmuan dan kemampuan yang belum memadai. Oleh karenanya, segala bentuk masukan konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan guna penyempurnaan karya ini ke depannya.

Keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini tidak dapat dilepaskan dari peran serta, bantuan, arahan, serta doa yang diberikan oleh berbagai pihak sepanjang proses penulisan. Harapan terdalam penulis adalah bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangsih nyata bagi perkembangan khazanah keilmuan, terutama dalam disiplin Bimbingan dan Penyuluhan Islam, serta dapat diimplementasikan secara langsung untuk kemaslahatan masyarakat. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1996). *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Azyumardi, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia : Dari Ajaran Ibadah, hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana.
- A1), N. F., & Prakasa2), S. J. (2021). *Komunikasi Ritual Seniman Dalam Memproduksi Karya Seni*. Elibrary.Unikom.Ac.Id, 27(2), 635–637.
- Ade, J. (2016). *Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 8(2).
- Affandi, Y., Riyadi, A., Taufiq, I., Kasdi, A., Farida, U., Karim, A., & Mufid, A. (2022). *Da'wah Qur'aniyah Based on Environmental Conversation: Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology, Environmentally Friendly, Gender Responsive*. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 30(1), 159–170. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.1.09>
- Afiah, N. (2024). *Differentiation of parents ' moral cultivation in educating children in the South Sulawesi*. 5(2).
- Al-Bantani, N. (1917). *Marah Labih li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid* (Vol. 1, p. 64).
- Ansani, Achmad Abubakar, & Muhsin Mahfudz. (2021). *Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran Di Era Society 5.0*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 395–408. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaIndonesia.v1i3.618>
- Awaludin, A., Faiqoh, Faiz, F. F., Hassan, F. K. El, Dini, I. M., Fajriyah, Hanifuddin, M., & Firdaus, W. M. (2020). *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*.
- Bahary, A. (2015). *TAFSIR NUSANTARA: Studi kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani*. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(2), 176. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179>
- Bahri, S., Widayati, R., & Haq, M. Z. (2023). *Studi Kebahasaan dalam Tafsir: Analisis Kitab Marah Labid li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid Karya Syaikh An-Nawawi Al-Bantani*. *El-Afkar: Jurnal ...*, 14. <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/3108%0Ahttps://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/download/3108/2641>

- Basit, A. (2013). *Dakwah Cerdas di Era Modern*. 03(01), 2088–6314.
- Burhani. (2019). *Generasi Milenial*. In Menkominfo. https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media
- Cahyani, N. S., & Rohmah, M. (2022). *Moderasi Beragama*. In Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>
- Damanik, N. (2022). *Bid'ah Dalam Kajian Hadits*. UIN Sumatera Utara Medan, 5(2), 12–23.
- Fadjar, M., Hakim, I., & Farih, M. (2024). *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Moderat Perspektif Syekh Nawawi Al Bantani Dalam Kitab Tafsir Marah Labid*. 8(4), 1–11.
- Fahri, mohammad, A. zainuri. (2022). *Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad*. UIN Raden Fatah Palembang, 13(5), 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>
- Falak, I. (2022). *Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab*. 20. www.pps.uinsaizu.ac.id
- H. W., J. K., Rizkyawan, K. F., Haris, M. Z., Muzaqi, R. K., & Afifah, Y. N. (2022). *Fenomena Echo Chamber di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Polarisasi Politik bagi Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 9(2), 121–130. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i2.y2022.p121-130>
- Hasan, M. (2021). *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*. Jurnal Muftadiin, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>
- Heriyanti, K. (2020). *Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, Dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 61–69. <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/duta/article/view/783>
- Iyengar, S., & Westwood, S. J. (2015). *Fear and Loathing across Party Lines: New Evidence on Group Polarization*. American Journal of Political Science, 59(3), 690–707. <https://doi.org/10.1111/ajps.12152>
- Karim, A. G. (2019). *Mengelola Polarisasi Politik dalam Sirkulasi Kekuasaan di Indonesia: Catatan bagi Agenda Riset*. Politika: Jurnal Ilmu Politik, 10(2), 215. <https://doi.org/10.14710/politika.10.2.2019.200-210>
- Kase, A. D., Sarwindah Sukiatni, D., Kusumandari, R., & Psikologi, F. (2023).

- Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman*. INNER: Journal of Psychological Research, 3(2), 301–311.
- Khuluqi, H. (2020). *PENAFSIRAN ULI AL-AMR PADA KITAB MARAH LABID KARYA NAWAWI AL-BANTANI Peradaban Islam di Makkah memiliki pengaruh besar bagi perkembangan Islam di*. Pendidikan, 15(2), 221–222. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2>
- Lim, M. (2017). *Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia*. Critical Asian Studies, 49(3), 411–427. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>
- Littlejohn, Stephen, W., A.Foss, K., & Oetzel, J. G. (2017). *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition*. In Waveland Press, Inc. (Vol. 53, Issue 95).
- Madjid, N. (1998). *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. 575.
- Masnida. (2016). *Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani*. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, VIII, 274–282.
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2019). *Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia*. Journal of Islamic Studies and Humanities, 3(2), 153–168. <https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>
- Mubarok, M. F., & Karim, A. (2022). *Assessing the impact of Islamic spiritual guidance on mental health*. Journal of Advanced Guidance and Counseling, 3(2), 149–161. <https://doi.org/10.21580/jagc.0.0.0.14249>
- Mundakir, A. (2021). *Moderasi Beragama di Tengah Cyber-Religion dan Ushuluddin IAIN Kudus*). Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan, 9(1), 165–178. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1>.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1*. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- Nasution, R. P. (2022). *Moderasi Beragama: Upaya Mengatasi Pemahaman Konservatif pada Masyarakat Muslim di Indonesia*. Al-Usrah : Jurnal Al Ahwal As Syakhsyah, 10(2), 53–70. <https://doi.org/10.30821/al-usrah.v10i2.14675>
- Nickerson, R. S. (1998). *Confirmation Bias: A Ubiquitous Phenomenon in Many*

- Guises*. Review of General Psychology, 2(1-2), 175-220. <https://doi.org/10.1007/BF00316552>
- Nihayah, U., Manggarani, M., & Mintarsih, W. (2024). *Islamic spiritual guidance as a solution to the problem of spiritual well-being*. 5(1).
- Nugroho, W., Sholeh, G. M., Manajemen, J., Syariah, B., Pontianak, I., & Barat, K. (2023). *Moderasi Beragama Ahlus Sunnah Waljam a ' Ah Solusi Terbaik Menghadapi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Moderasi Beragama Ahlus Sunnah Waljama ' Ah Solusi Terbaik Menghadapi Perbedaan Pandangan Keagamaan*. 1(12115055).
- Nur, A., & Lubis, M. (2015). *Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr)*. An-Nur, 4(2), 205-225.
- Parhani, A. (2013). *Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid*. Tsaqofah Dan Tarikh, 1, 9.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). *A meta-analytic test of intergroup contact theory*. Journal of Personality and Social Psychology, 90(5), 751-783. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>
- Qodir, Z. (2018). *Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama*. Jurnal Studi Pemuda, 5(1), 429. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>
- Religions, T. W. (2009). Routledge Handbook of. *Political Science*, 2016, 445. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Routledge+Handbook+of+Political+Management#0>
- Riyadi, A. (2018). Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 20(2), 193-216. <https://doi.org/10.21580/ihya.20.2.4046>
- Riyadi, A. (2019). *Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim Di Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah, 38(1), 1. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3966>
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). *The Islamic counseling construction in da'wah science structure*. Journal of Advanced Guidance and Counseling, 2(1), 11-38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Rokhamah. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Saleh Cahyadi Mohan, M., & Lukmanul Hakim, M. (2022). *Konsep Tawassuth Sebagai Upaya Preemtif Dalam Pencegahan Aksi Terorisme (Studi Komparatif*

- Buku Moderasi Beragama Kementrian Agama Ri Dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018). *Syifa' Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 6(2), 140.
- Sharp, C. A. (2003). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). In *Evaluation Journal of Australasia* (Vol. 3, Issue 2, pp. 60–61). <https://doi.org/10.1177/1035719X0300300213>
- Spears, R., & Postmes, T. (2015). *Group identity, social influence, and collective action online: Extensions and applications of the SIDE model*. *The Handbook of the Psychology of Communication Technology*, 23–46. <https://doi.org/10.1002/9781118426456.ch2>
- Suhassatya, G. K. (2025). *Radikalisme Di Indonesia Dari Perspektif Personalisme Menurut Driyarkara*. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humanora*, 4(2), 1–23.
- Sulha, A. A., Aniqunahik, M., & Nihayah, U. (2024). *Self Acceptance Sebagai Solusi Empty Nest Syndrome Pada Lansia*. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(1), 22–32.
- Sunstein, C. R. (1999). *Chicago Unbound Chicago Unbound The Law of Group Polarization The Law of Group Polarization*. Coase-Sandor Working Paper Series in Law and Economics, 91. https://chicagounbound.uchicago.edu/law_and_economics
- Supena, I. (2021). *Epistemology of Islam Nusantara and Its Implication To Liberal Thought of Indonesian Islam*. *European Journal of Science and Theology*, 17(2), 23–34. <http://www.nu.or.id/post/read/60458/maksud->
- Suprianto, B. (2022). *Ekstremisme dan solusi moderasi beragama di masa pandemi covid 19*. *Jurnal Studi Agama*, 6(1), 42–55.
- Suryadi, I., & Anwar, S. (2024). *Realitas Virtual dan Polarisasi Agama: Menelaah Pengaruh Media Sosial di Indonesia*. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 41–56.
- Ulum, M. B. (2020). *Indonesian Democracy and Political Parties After Twenty Years of Reformation: a Contextual Analysis*. *Indonesia Law Review*, 10(1), 29–44. <https://doi.org/10.15742/ilrev.v10n1.577>
- Zakiah. (2019). *Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim : Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan* Moderation of Religion Among the Middle Class Muslim : a Case Study of Women Religious Assembly in Yogyakarta. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 18(2), 237–259. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/392>

LAMPIRAN DRAFT PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk K.H Achmad Hanafi

1. Apakah terdapat polarisasi pemahaman moderasi beragama pada masyarakat desa Krompaan?
2. Bagaimana Kondisi dan bentuk polarisasi pemahaman moderasi beragama yang terjadi?
3. Bagaimana Pelaksanaan pengajian Kitab *Marah Labid*?
2. Apa latarbelakang diadakannya pengajian kitab *Marah Labid*
3. Mengapa memilih kitab *Marah Labid* untuk dijadikan materi dalam pengajian?
4. Kapan dan dimana pengajian *Marah Labid* ini dilaksanakan?
5. Bagaimana metode yang anda lakukan untuk menangani polarisasi pemahaman ini dalam pengajian Kitab *Marah Labid*?
6. Siapa saja yang terlibat dan mengikuti Pengajian kitab *Marah Labid* ini?
7. Materi apa saja dalam Kitab *Marah Labid* yang disampaikan kepada masyarakat?
8. Bagaimana kondisi masyarakat setelah mengikuti pengajian kitab *Marah Labid*?
9. Bagaimana pemahaman moderasi beragama masyarakat setelah mengikuti pengajian Kitab *Marah Labid* ?

Pertanyaan untuk Masyarakat atau Jamaah

- a. Apakah anda merasakan adanya perbedaan pemahaman keagamaan atau moderasi beragama di desa krompaan?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk Polarisasi pemahaman yang terjadi di Masyarakat?
- c. Bagaimana Pengaruh Polarisasi pemahaman ini terhadap kegiatan keagamaan di Desa
- d. Bagaimana tanggapan anda terhadap pengajian Kitab *Marah Labid* ini?

- e. Apakah ada perubahan pemahaman masyarakat setelah mengikuti pengajian Kitab Marah Labid?
- f. Apakah ada hal yang membuat anda bersikap eksklusif dan klaim kebenaran mutlak? **(Eksklusivisme dan Klaim Kebenaran Mutlak)**
- g. apakah sebelum mengikuti pengajian Kitab Marah Labid, sebagian masyarakat pernah merasa bahwa hanya pemahaman mereka yang paling benar dan cenderung menutup diri dari pandangan orang lain?
- h. Apakah ada hal yang membuat anda bersikap *tawasut* dari materi yang diajarkan dalam pengajian Kitab *Marah Labid* **(Eksklusivisme dan Klaim Kebenaran Mutlak)**
- i. Apakah awalnya masyarakat lebih cenderung memahami teks agama secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial? Jika ya, bagaimana manifestasinya? **(Literalisme dan Anti-Kontekstualisasi)**
- j. Apakah awalnya masyarakat memiliki sedikit kecenderungan radikal sebelum mengikuti pengajian kitab *Marah Labid* ? Jika ya, bagaimana bentuknya? **(Radikalisme dan Ekstremisme)**
- k. Bagaimana sikap masyarakat terhadap kelompok yang berbeda keyakinan atau pemikiran dalam konteks keberagaman sebelum mengikuti pengajian kitab *Marah Labid* **(Radikalisme dan Ekstremisme)**
- l. Apakah masyarakat menunjukkan sikap penolakan terhadap praktik keagamaan yang mengandung unsur kearifan lokal sebelum mengikuti pengajian kitab *Marah Labid* ? Jika ya, bagaimana bentuknya? **(Penolakan terhadap Kearifan Lokal)**
- m. Bagaimana masyarakat menyampaikan tradisi keagamaan yang telah lama berkembang di masyarakat, seperti tahlilan, maulid, atau selamatan? **(Penolakan terhadap Kearifan Lokal)**

LAMPIRAN DATA INFORMAN

No	Nama	Usia	Keterangan
1	K.H Achmad Hanafi	53 Tahun	Pemateri + Pimpinan Pengajian
2	Bp Junaedi	59 Tahun	Kepala Desa Krompaan
3	Bp Miftachuz Zuhad	37 tahun	Ketua GP Ansor Desa Krompaan
4	Bp Jamilin	60 Tahun	Masyarakat (Jama'ah Pengajian)
5	Bp Rochani	57 Tahun	Masyarakat (Jam'ah Pengajian)
6	Ibu Liana Kurniani	31 Tahun	Masyarakat (Jama'ah Pengajian)

LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 1 Wawancara K.H Achmad Hanafi



Gambar 2 Wawancara Bp Junaedi Kepala Desa



Gambar 3 Wawancara Ibu Liana



Gambar 4 Wawancara Bp Rochani



Gambar 5 Wawancara Miftachuz Zuhad



Gambar 6 Wawancara Bp Jamilin

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENGAJIAN



LAMPIRAN SURAT IZIN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 208/Un.10.4/K/KM.05.06/12/2024

Semarang, 24/12/2024

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Pimpinan Majelis Pengajian
dan Kepala Takmir Masjid
Desa Krompaan
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Aniqunnahik
NIM : 2101016151
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Desa Krompaan, Gemuh, Kendal
Judul Skripsi : Penanganan Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama pada Masyarakat Desa Krompaan Gemuh Kendal melalui Pengajian Kitab *Marah Labid* oleh K.H.Achmad Hanafi

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN PENUNJUKAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 74/Un.10.4/J.2/KM.00.11/11/2024

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

Komarudin, M. Ag

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mempertimbangkan aspek akademik dan administrasi, dengan ini Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama : MUHAMMAD ANIQUNNAHIK
NIM : 2101016151
Judul Skripsi : Penanganan Polarisasi Pemahaman Moderasi Beragama pada Masyarakat Desa Krompaan Gemuh Kendal Melalui Pengajian Kitab Maroh Labid oleh K.H Achmad Hanafi

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 November 2024
Ketua Jurusan BPI,

EMA HIDAYANTI

Tembusan:

1. Wakil Dekan I (Sebagai Laporan)
2. Arsip

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama : Muhammad Aniqunnahik
Tempat, Tgl lahir : Kendal, 18 Juni 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Rumah : Krompaan Rt.06/Rw.02 Gemuh Kendal
Pekerjaan/jabatan : Mahasiswa
Status Perkawinan : Belum Kawin
Nomor HP : 088232708153
Alamat Email : 2101016151@student.walisongo.ac.id
Instagram : @Anqnhk_
Facebook : Qun Nahiik
Tiktok : Anqnhk_

DATA PENDIDIKAN (NAMA SEKOLAH DAN TAHUN TAMAT)

1.SD/MI : SDN KROMPAKAN Tahun 2007-2013
2.SMP/MTs : SMP NU 05 GEMUH Tahun 2013-2016
3.SMA/K/MA : PDF ULYA PON PES APIK Tahun 2018-2021
4. S1 : UIN Walisongo Semarang (Sekarang)
Pondok : Pon Pes Salaf Apik Kaliwungu (2016-Sekarang)

DATA KELUARGA

Nama Ayah : Achmad Hanafi N
Alamat : Krompaan Rt.06/Rw.02 Gemuh Kendal
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Lutfiah
Alamat : Krompaan Rt.06/Rw.02 Gemuh Kendal
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

DATA PENGALAMAN ORGANISASI

1. Ketua Osis SMP NU 05 Gemuh (2014-2015)
2. IPNU SMP NU05 Gemuh (2015-2016)
3. Pramuka SMP NU 05 Gemuh (2014-2016)
4. IPNU Ranting Desa Krompaan (2014-2016)
5. KENAL APIK (2017-2021)
6. GP ANSOR Krompaan (2023-Sekarang)
7. UKM DSC UIN Walisongo(2021-2023)
8. IMAKEN UIN Walisongo (2021-2023)
9. Forum Komunikasi Korps Dakwah Kampus Nusantara (2023-Sekarang)
10. Koor Divisi Kitab Kuning UKM Kordais (2022-2023)
11. Ketua Umum UKM Kordais UIN Walisongo (2023-2024)